



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS KETERKAITAN ANTARA KAWASAN (Industrial District) DAN "Entrepreneurship" PELAKU AGRIBISNIS BUAH NAGA (STUDI KASUS: KEC. BATANG ANAI KAB. PADANG PARIAMAN

SKRIPSI



HANES FORISA
07 151 039

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**Analisa Keterkaitan Antara Kawasan Industri (*Industrial District*) dan
“*Entrepreneurship*” Pelaku Agribisnis Buah Naga (Sk: Kec. Batang Anai
Kab. Padang Pariaman)**

Merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat sebagian atau keseluruhan dari tulisan yang memuat kalimat, ide, gagasan, atau pendapat yang berasal dari sumber lain tanpa memberi pengakuan pada penulis aslinya. Adapun bagian-bagian yang bersumber dari karya orang lain telah mencantumkan sumbernya sesuai dengan norma, etika, dan kaidah penulisan ilmiah. Apabila dikemudian hari di temukan *plagiat* dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

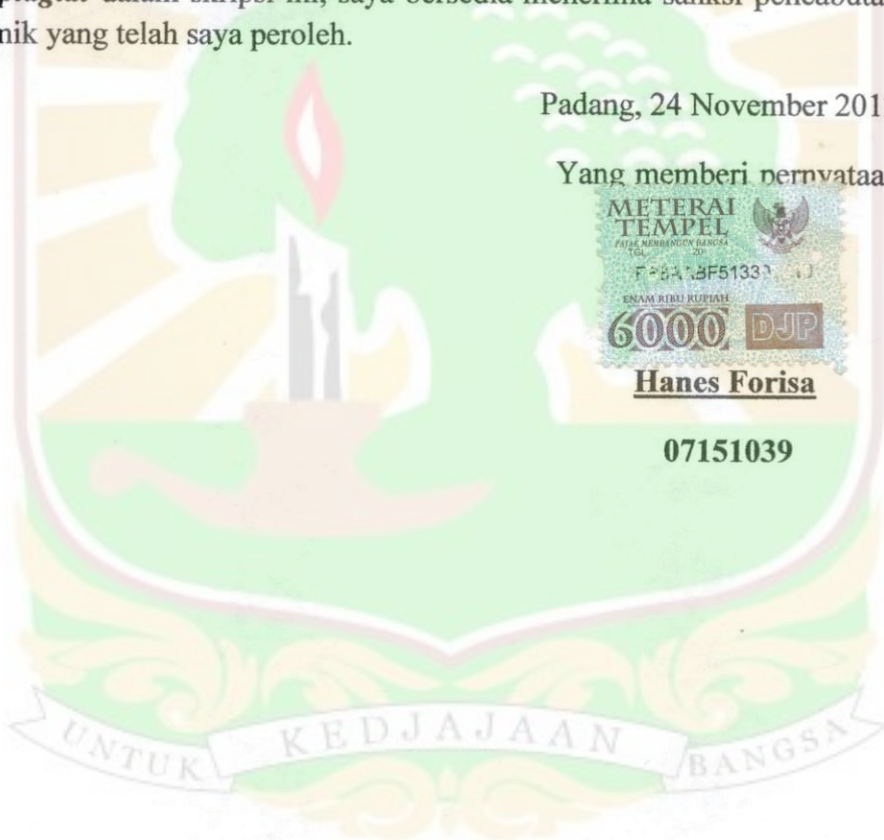
Padang, 24 November 2012

Yang memberi pernyataan,



Hanes Forisa

07151039



KATA PENGANTAR



Segala Puji bagi Allah SWT, Rabb alam semesta atas segala nikmat dan karunia-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisa Keterkaitan Antara Kawasan Industri (*Industrial District*) dan “Entrepreneurship” Pelaku Agribisnis Buah Naga (Sk: Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman)** dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, kaum kerabatnya, dan umatnya hingga hari kemudian.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril dan materil khususnya kepada :

1. **Bapak Prof. DR. H. Tafdil Husni, SE., MS.i.**, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
2. **Bapak Dr.H. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc**, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. **Bapak Febriandi Prima Putra, SE, M.Si**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Reguler Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan sebagai pembimbing akademik.
4. **Bapak Drs. Yusrizal Yulius, MA** selaku Pembimbing yang dengan sabar dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan dan motivasi kepada penulis terutama dalam penyelesaian skripsi ini.

5. **Bapak Dr.H. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc dan Drs. M. Nazer, MA**, selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktunya dalam seminar hasil serta atas saran-saran dan nasehat-nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada penulis selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha/ Sekretariat/ Pustaka Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
1. Kepada komunitas "*Economi Crew (Paik Manih)*" 07 Afrizal, Panggeran, Ilham, SE, Raju"andra", Alai, Angga, Geri"ganjo", Dani, Andy, SE, Isro, SE, Oki, SE, Weri, Rivo, SE, Budha, SE, Wedi, Rezy "Noah (separuh aku)", Zulfikri, SE, Rizki Chukiang, SE, Abrori Suhendra, SE, Ferdi, SE, Helky, Mario"Radikalz", Arif, SE, Arifin, Andri playboy, SE, Adri, SE, Luqman, SE, Minton, SE Mahlil, SE, Ayad, SE, Maresa, Ami, SE, Ee, SE, Aya, SE, Awlia, SE, Reno, SE, Titi, Mike, Dayat"revalation Ozil", SE, Ijep, Farid "Cuy", SE, Teja, SE, Iham"Rain", SE, Mirfan,SE, Wahyu, SE, Indra, SE, Febi, SE, Vera, SE, Mery, SE, Redha, SE, Jessy, Nia(almh), Imel, SE, Imel"One", SE, Mira, SE, Endah, SE, Echa, SE, Nera, SE, Anggi, SE, Kiki, SE, Okti, Jeje, Keke, SE, Chelsi, SE, Eno, SE, Melfa, SE, Yelma, SE, Mike, SE, Rizka, SE, Ina, SE, Maya, SE, Icha, SE, Imenk, SE, Mira, SE, Tya, SE, Mitha, SE, Wiwit, SE, Inel, SE, Hajal"mulir", SE, Rio"Kentonkz", SE, Batak, Ryan"bambang", Heri(alm)"pria EP terbaik menurut saya", Hesty yang bersedia menunggu untuk bisa seminar bareng (tengkyu atas motivasi yg sudah diberikan) dan teman – teman yg tak dapat disebutkan satu – persatu.

8. Kepada “Uda” dan “Uni” EP yang telah berbagi pengalaman kuliah kepada adiak-adiak.
9. Kepada rekan-rekan EP 08 andri, jefri “uje”, erid, sigit (yg masih penasaran dengan total), afdal, oski, nani, icha, besti, rury, lina, ilel, reza, rio, ipan, vandra, septa, dan lain-lain yang belum disebutkan serta rekan-rekan EP 09 selalu SEMANGAT manggapai hobi.
10. Kepada adiak-adiak EP 2010 mona, e-eng, yumna, olin (sabar traktiran nyo yo),edo, dan adiak-adiak yang lain tetap semangat dan jangan pernah berhenti bermimpi.
11. Kepada teman-teman KKN Padang Panjang 2010 defril, how (cino), eja, weldo, leyroz, kak dila, ricka “bos”, mega, martha, unyil, uul “tompel”, ending, rebi, sya (mak cik dokter), vivi, ipit, ipat, jenk dini, dina, ade, oom, datuak aldy (pak ket) dan teman-teman KKN yang lainnya beserta Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang telah membimbing dan membantu kami semoga kita selalu tidak saling lupa dan sukses kelak.
12. Kepada sobat-sobat terbaikku toqi, heru, bayu, memet, ikyo, tasya, gilang, koko dan yang lainnya tetap semangat dalam menggapai mimpi.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Padang, 24 November 2012

Penulis

	No. Alumni Universitas	Hanes Forisa	No. Alumni Fakultas
	BIODATA a) Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 16 Juli 1989 b) Nama Orang Tua : Prof.Dr.Ir.M.Amri MP dan Ir.Sabrina Mp c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No. BP : 07151039 f) Tanggal Lulus: 25 Oktober 2012 g) Predikat Lulus: Memuaskan h) IPK : 2,77 i) Lama Sudi : 5 tahun 2 bulan j) Alamat Orang Tua: Perum Unand Bill/18/01 Ulu Gadut Padang		

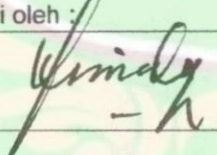
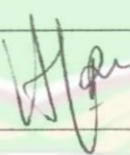
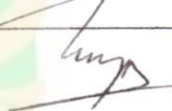
ANALISA KETERKAITAN ANTARA KAWASAN INDUSTRI (INDUSTRIAL DISTRICT) DAN "ENTREPRENEURSHIP" PELAKU AGRIBISNIS BUAH NAGA
(SK: KEC. BATANG ANAI KAB. PADANG PARIAMAN)
Skripsi S1 Oleh Hanes Forisa

Pembimbing Drs. Yusrizal Yulius,MA
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keterkaitan antara kawasan industri (*industrial district*) dan *entrepreneurship* pelaku agribisnis buah naga, karakteristik dari para pelaku agribisnis buah naga jika dilihat dari tingkat pendidikan, pengalaman berwirausaha, jenis kelamin, dan pekerjaan, pengaruh investasi, jumlah tenaga kerja dan jumlah batang buah naga terhadap pendapatan petani buah naga, serta menganalisis pengaruh usaha lain yang dimiliki petani buah naga terhadap pendapatan petani buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman. Data yang digunakan adalah data primer dengan mewawancarai secara langsung para pelaku agribisnis buah naga di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa para pelaku agribisnis buah naga berada pada daerah yang strategis dalam pengembangan usaha ini, tersebar, dan saling berdekatan dengan pelaku agribisnis buah naga lainnya. Rata-rata latar belakang pendidikan mereka adalah diatas SMA. Hasil regresi menyimpulkan hanya variabel jumlah batang yang berpengaruh positif dan signifikan. Untuk modal/investasi, jumlah tenaga kerja, dan usaha lainnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dibutuhkan lebih dari setahun untuk mencapai titik pulang pokok (BEP).

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Oktober 2012

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Drs. Yusrizal Yulius, MA	Dr.H. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc	Drs.M. Nazer, MA

Mengetahui,

Ketua Jurusan Dr.H. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc
NIP. 196510201993021001

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus:

	Petugas Fakultas/Universitas	
No.Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No.Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Masalah	6
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Konsep Teori Lokasi Von Thunen	9
2.1.1.1 Kasus 1 Jenis Tanaman	11
2.1.2 Model Marshallian Industrial District	14
2.1.3 Model Italianate Industrial District Model	16
2.1.3.1 Stylised Aspect and Features of the Italianate Model	20
2.1.4 Teori Human Capital	23
2.1.5 Teori Pendapatan	25
2.1.6 Konsep Investasi	26

2.2 Penelitian Terdahulu	30
--------------------------------	----

2.3 Hipotesa Penelitian.....	36
------------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian	37
-----------------------------	----

3.2 Populasi dan Sampel	38
-------------------------------	----

3.3 Data dan Sumber Data	38
--------------------------------	----

3.4 Metode Pengumpulan Data	39
-----------------------------------	----

3.5 Pembentukan Model	40
-----------------------------	----

3.5.1 Model Von Thunen	40
------------------------------	----

3.5.2 Model <i>Marshallian Industrial District</i>	41
--	----

3.5.3 Model <i>Italianate Industrial District</i>	41
---	----

3.5.4 Teori Human Kapital.....	42
--------------------------------	----

3.5.5 Model Persamaan Regresi.....	42
------------------------------------	----

3.5.5.1 Defenisi Operasional Variabel	43
---	----

3.6 Metode Pengolahan dan Analisa Data	44
--	----

3.7 Uji Statistik	44
-------------------------	----

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kab. Padang Pariaman.....	48
---	----

4.1.1 Keadaan Geografis	48
-------------------------------	----

4.1.2 Gambaran Penduduk	49
-------------------------------	----

4.1.3 Keadaan Perekonomian	52
----------------------------------	----

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Batang Anai	54
4.3. Sejarah Buah Naga di Kab. Padang Pariaman	56
4.4 Gambaran Umum Buah Naga Kab. Padang Pariaman Kec. Batang Anai.....	58

BAB V PENEMUAN EMPIRIS

5.1 Implikasi terhadap Teori Lokasi Von Thunen	61
5.2 Implikasi Terhadap Model Marshallian Industrial District	69
5.3 Implikasi Terhadap Model Italianate Industrial District	71
5.4 Implikasi Terhadap Teori Human Kapital.....	74
5.5. Karakteristik Pelaku Agribisnis Buah Naga Kab. Padang Pariaman Kec. Batang Anai	75
5.6 Hasil Regresi dan Analisa Empiris	77
5.6.1 Pendapatan (Y)	77
5.6.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)	78
5.6.1.2 Pengujian F-Test.....	79
5.6.1.3 Pengujian t-test.....	80
5.7 Implikasi Kebijakan	82

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	84
6.2 Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Laju Pertumbuhan Penduduk Kab. Padang Pariaman 2000-2010.....	51
Tabel 4.2 Distribusi Persentase PDRB Kab. Padang Pariaman Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha	54
Tabel 5.1 Analisa Lama Mencapai Titik Pulang Pokok (BEP) Petani 1.....	64
Tabel 5.2 Analisa Lama Mencapai Titik Pulang Pokok (BEP) Petani 2.....	67
Tabel 5.3 Tingkat Pendidikan Pelaku Agribisnis Buah Naga.....	75
Tabel 5.4 Pelaku Agribisnis Berdasarkan Pengalaman.....	76
Tabel 5.5 Pelaku Agribisnis Menurut Jenis Kelamin.....	76
Tabel 5.6 Pelaku Agribisnis Berdasarkan Pekerjaan	77
Tabel 5.7 Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi.....	78
Tabel 5.8 Hasil Perhitungan Nilai F-test.....	79
Tabel 5.9 Hasil Perhitungan Nilai t-test.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Ruang Monocentric	10
Grafik 2.1 Penentuan lokasi kegiatan pertanian dan kelayakan penggunaan lahan	13
Kurva 5.1 Analisa lama mencapai titik pulang pokok (BEP) petani 1.....	64
Kurva 5.2 Analisa lama mencapai titik pulang pokok (BEP) petani 2.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman buah naga (*dragon fruit*) berasal dari Negara Mexico, Amerika Tengah, dan Amerika Utara dan saat ini sudah menyebar diseluruh penjuru dunia. Di daerah asalnya buah naga ini dinamai *pitahaya* atau *pitaya roja*. Tetapi dalam perkembangannya buah naga lebih dikenal sebagai tanaman dari Asia karena sudah dikembangkan secara besar-besaran di beberapa Negara Asia terutama Negara Vietnam dan Thailand. Nama buah naga atau *dragon fruit* mungkin disebabkan buah ini memiliki warna merah menyala dan memiliki kulit dengan sirip hijau yang mirip dengan sosok naga dalam imajinasi dinegara China (Kristanto, 2008).

Menurut Kristanto (2008) buah naga masuk atau mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 2000, dan bukan dari budidaya sendiri melainkan di impor dari Thailand. Padahal pembudidayaan tanaman ini relatif mudah dan iklim tropis di Indonesia sangat mendukung pengembangannya. Tanaman ini mulai dikembangkan sekitar tahun 2001, di beberapa daerah di Jawa Timur di antaranya Mojokerto, Pasuruan, Jember dan sekitarnya. Selain sebagai buah segar, buah naga pun dapat digunakan sebagai bahan pewarna dan olahan es krim. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan buah naga ini dikembangkan menjadi buah yang memasyarakat. Di beberapa kota besar di Indonesia sudah terlihat kecendrungan peningkatan permintaan akan buah naga seperti Surabaya, Denpasar, dan Semarang.

Buah naga termasuk kelompok tanaman kaktus atau family Cactaceae dan subfamily Hylocereanea. Termasuk genus Hylocereus yang terdiri dari beberapa species, dan diantaranya adalah buah naga yang biasa dibudidayakan dan bernilai komersial (<http://www.naturindonesia.com/buah-naga.html>, diakses pada 2012).

Prospek buah naga di pasar domestik cukup baik karena penggemarnya perlahan meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin membanjirnya buah naga di supermarket pasar swalayan di beberapa kota di Indonesia. Kini mulai tersedia di toko buah, pasar swalayan dan sejumlah perkebunan melirik komoditas ini karena budidayanya mudah dan prospek ke depan cerah dibanding buah lainnya. Saat ini Thailand dan Vietnam merupakan pemasok buah terbesar di dunia, tetapi permintaan yang dapat dipenuhi masih kurang dari 50%. Pasar lokal saat ini dibanjiri produk ekspor berdasarkan catatan dari eksportir buah di Indonesia, buah naga ini masuk ke tanah air mencapai antara 200-400 ton/tahun asal Thailand dan Vietnam. Tingginya permintaan buah naga ini disebabkan oleh promosi yang menyebutnya sebagai buah meja berkhasiat mujarab untuk berbagai penyakit dan bermanfaat sebagai bahan baku di bidang industri pengolahan makanan, minuman, kosmetik serta produk kesehatan (Anonim, 2008).

Di Sumatera Barat, buah naga masuk pada tahun 2007 dan pertama kali di budidayakan di Kabupaten Padang Pariaman tepatnya di Kecamatan Batang Anai. Di Kota Padang, buah naga memiliki banyak peminat atau permintaannya cukup tinggi. Menurut hasil tinjauan ke lokasi, beberapa petani mengemukakan

sedikitnya Kota Padang mengkonsumsi 15 ton/minggu buah naga. Namun produksi belum mampu menutupi kebutuhan masyarakat Kota Padang. Sedikitnya 20 hektar lahan di Kabupaten Padang Pariaman dimanfaatkan untuk pengembangan buah naga. Diperkirakan tahun 2011 dan seterusnya produksi buah naga di Kabupaten Padangpariaman akan semakin bertambah (Adriyanto, 2011).

Dilihat dari segi lokasi, Kabupaten Padang Pariaman terletak pada kawasan yang cukup strategis untuk melakukan pembudidayaan buah naga. Karena berada pada dataran rendah dekat pantai. Disamping itu, pemasarannyapun cukup mudah dilakukan karena berada pada lokasi yang strategis yaitu dekat dengan BIM dan Padang Pariaman juga merupakan kawasan yang sering dilewati oleh masyarakat baik dalam propinsi maupun luar propinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengkajian ilmiah dengan judul *“Analisa Keterkaitan Antara Kawasan Industri (industrial District) dan “Entrepreneurship” Pelaku Agribisnis Buah Naga (Studi Kasus: Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman)”*

1.2. Perumusal Masalah

Pengembangan komoditi buah naga yang merupakan komoditi baru di Sumatera Barat khususnya Kabupaten Padang Pariaman harus dikembangkan, agar produksi buah naga dapat ditingkatkan dan menambah pendapatan masyarakat. Prospek usaha tani buah naga di masa yang akan datang cukup prospektif jika dikelola dengan baik dan profesional. Hal ini disebabkan karena

kandungan gizi pada buah naga cukup tinggi, serta termasuk kategori buah yang memiliki nilai ekonomis dan peminat yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada keterkaitan antara kawasan industri (*industrial district*) dan *entrepreneurship* pelaku agribisnis buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman.
2. Bagaimana karakteristik pelaku agribisnis buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman jika dilihat dari tingkat pendidikan, pengalaman berwirausaha, jenis kelamin, dan pekerjaan.
3. Bagaimana investasi petani buah naga, jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah batang buah naga dalam mempengaruhi pendapatan petani buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman.
4. Apakah usaha lain yang dimiliki petani buah naga mempengaruhi pendapatan petani buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan ini diantaranya:

1. Menganalisa keterkaitan antara kawasan industri (*industrial district*) dan *entrepreneurship* pelaku agribisnis buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman

2. Menganalisis karakteristik dari para pelaku agribisnis buah naga Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman jika dilihat dari tingkat pendidikan, pengalaman berwirausaha, jenis kelamin, dan pekerjaan.
3. Menganalisis pengaruh investasi petani buah naga, jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah batang buah naga terhadap pendapatan petani buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman.
4. Menganalisis pengaruh usaha lain yang dimiliki petani buah naga terhadap pendapatan petani buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menerapkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.
2. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman, menambah wawasan serta memberikan informasi kepada masyarakat.
3. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memperoleh data-data yang diperlukan.
4. Bagi para pengusaha dan calon pengusaha diharapkan dapat berguna sebagai acuan dan menambah wawasan untuk mengembangkan kegiatan berwirausaha pada tanaman buah naga.

5. Sebagai bahan pembanding dan referensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup

1. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman
2. Objek yang diteliti adalah pelaku usaha agribisnis buah naga di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman
3. Pada penelitian ini penulis menggunakan Pendapatan sebagai variabel dependen dengan variabel independen yaitu modal/investasi, tenaga kerja, jumlah batang buah naga dan usaha lain yang dimiliki para pelaku agribisnis buah naga.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi kedalam enam bab. Dimana masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang lebih rinci. Sistematika tersebut adalah:

BAB I : Pendahuluan

Berisikan latar belakang pemilihan judul, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kerangka Teori

Berisikan pendekatan teori dan menyajikan penelitian terdahulu yang akan menjadi tinjauan literatur serta hipotesis dalam penelitian ini.

BAB III: Metodologi Penelitian

Berisikan variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa metode, pembentukan model, dan prosedur analisis data.

BAB IV : Gambaran Umum dan Karakteristik Responden

Berisikan gambaran umum (deskripsi objek penelitian yang diperoleh), serta profil responden.

BAB V : Penemuan Empiris dan Implikasi Kebijakan

Pada bab ini peneliti akan menganalisa keterkaitan antara kawasan industri (*industrial district*) dan *entrepreneurship* pelaku agribisnis buah naga di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, menganalisis latar belakang pendidikan serta pengaruh investasi petani buah naga, jumlah tenaga kerja yang digunakan, jumlah batang buah naga dan usaha lain yang dimiliki petani buah naga terhadap pendapatan petani buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran atau masukan penelitian di masa yang akan datang.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Teori

Pada bab ini penulis akan menjelaskan beberapa teori yang digunakan sebagai pendukung penelitian ini. Kerangka teori ini berguna untuk melakukan pengolahan data serta dapat memberikan analisa terhadap penelitian yang dilakukan sehingga hasil yang diperoleh dapat dijabarkan dengan dukungan dari teori yang digunakan pada penelitian ini.

2.1.1. Konsep Teori Lokasi Von Thunen.

Struktur ruang pada waktu umumnya bersifat "*monocentric*", dimana pada setiap wilayah merupakan daerah pertanian dalam arti luas. Petani bertempat tinggal secara tersebar di wilayah ini dan melakukan kegiatan pertanian untuk menghasilkan komoditi yang dapat dikonsumsi sendiri dan atau untuk dijual. Hasil produksi yang akan dijual dibawa ke pusat perdagangan yang merupakan kota kecil dimana si tuan tanah bertempat tinggal. Sedangkan perdagangan antar daerah pada waktu masih sangat terbatas, kalau tidak dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Struktur ruang yang bersifat *monocentric* ini adalah seperti pada Gambar 2.1. Dalam kenyataannya struktur ruang *monocentric* tersebut dapat sedikit bervariasi dibandingkan dengan Gambar 2.1, dan bahkan adakalanya bersifat "*multicentric*" (Sjafrizal, 2008).

Dalam bukunya yang berjudul "*Ekonomi Regional; Teori dan Aplikasi*" Sjafrizal (2008) menjabarkan 3 pendekatan untuk mengaplikasikan teori Von Thunen. Dinataranya, kasus satu jenis tanaman, kasus dua jenis tanaman, dan kasus banyak jenis tanaman. Pada penelitian ini penulis hanya meneliti satu jenis tanaman yaitu buah naga. Oleh sebab itu penulis hanya menggunakan pendekatan dengan kasus satu jenis tanaman sebagai pendukung dalam penelitian ini.

2.1.1.1. Kasus 1 Jenis Tanaman

Untuk memudahkan penjelasan tentang ide dari Teori Lokasi Von Thunen, maka formulasinya dimulai dengan kasus 1 jenis tanaman. Analisa dimulai dari tujuan utama kegiatan pertanian yang dikelola secara swasta yaitu untuk mencari keuntungan yang maksimum. Analisa akan dimulai dengan fungsi keuntungan yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\pi &= pQ - aQ - QT(k) - R(k) \\ \text{atau} & \\ \pi &= Q(p - a) - QT(k) - R(k)\end{aligned}\tag{1.1}$$

dimana Q adalah jumlah produksi komoditi pertanian yang dapat dihasilkan per unit sedangkan p dan a masing-masingnya adalah harga produk dan biaya produksi rata-rata per unit. $T(k)$ dan $R(k)$ masing-masingnya adalah ongkos angkut dan sewa tanah (*land-rent*) yang keduanya dipengaruhi oleh jauh dekatnya jarak (k) ke pasar (Sjafrizal, 2008).

Dengan mengasumsikan bahwa pasar bersifat kompetitif, dalam jangka pendek, keuntungan akan cenderung positif karena pada saat itu belum banyak

saingan yang menanam komoditi yang sama. Kondisi ini akan merangsang pengusaha lain untuk ikut menanam modal dalam usaha ini karena keuntungan yang cukup besar. Akibatnya, tingkat keuntungan akan cenderung menurun, sehingga dalam jangka panjang akan tercapai kondisi *equilibrium* dimana keuntungan menjadi nol. Dalam keadaan demikian, maka:

$$\begin{aligned} Q(p-a) - QT(k) - R(k) &= 0 \\ \text{atau} \\ R^*(k) &= Q(p-a) - QT(k) \end{aligned} \quad (1.2)$$

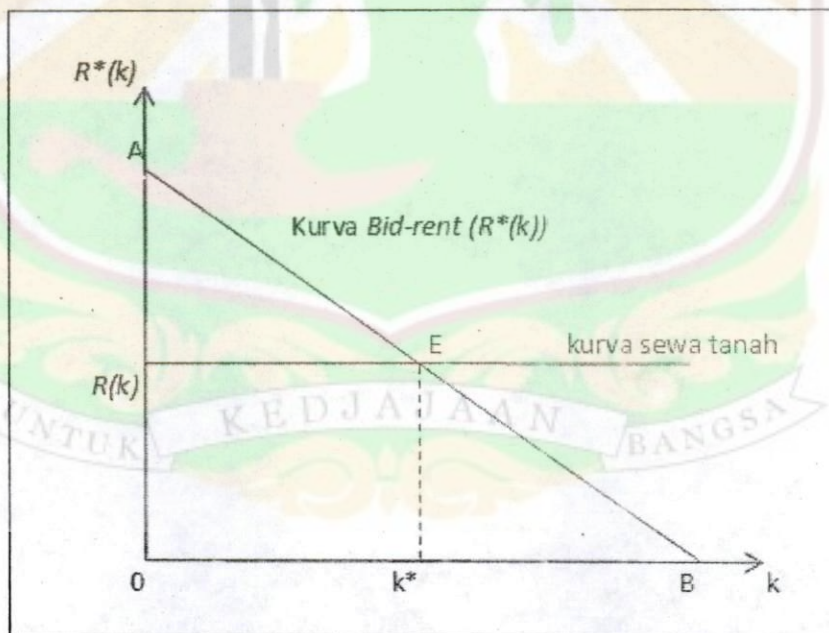
dimana $R^*(k)$ adalah *bid-rent* yang menunjukkan kemampuan untuk membayar sewa tanah dari hasil pemanfaatan tanah yang bersangkutan. Karena itu persamaan (1.2) dinamakan sebagai persamaan *bid-rent* yang merupakan variabel penting dalam Teori Lokasi Von Thunen (Sjafrizal, 2008).

Pemilihan lokasi yang paling optimal untuk usaha pertanian komoditi tertentu akan ditentukan oleh perbandingan *bid-rent* sewa tanah yang berlaku dipasaran. Berdasarkan prinsip ini, maka bila $R^*(k) > R(k)$, yaitu kemampuan membayar sewa tanah (*bid-rent*) lebih besar dari sewa tanah di pasaran (*land-rent*), maka lahan tersebut layak digunakan karena akan dapat memberikan keuntungan. Ini berarti juga bahwa lokasi optimal kegiatan pertanian tersebut adalah pada lahan yang bersangkutan. Sebaliknya, bila $R^*(k) < R(k)$, maka lahan tersebut tidak layak digunakan atau kosong, karena penggunaannya akan mengakibatkan kerugian (Sjafrizal, 2008).

Logika sederhana ini dapat dipresentasikan dengan menggunakan Grafik 2.1. Kurva AB yang mempunyai kemiringan negatif adalah Kurva *bid-rent*. Sedangkan garis horizontal merupakan Kurva Sewa Tanah yang dianggap tetap berdasarkan harga pasar. E adalah titik keseimbangan antara $R^*(k)$ dan $R(k)$. Daerah sebelah kiri titik E adalah menunjukkan $R^*(k) > R(k)$ yang berarti daerah dari titik 0 sampai dengan titik k^* adalah layak ditanami. Sedangkan daerah sebelah kanan titik E adalah menunjukkan $R^*(k) < R(k)$ yang berarti kurang layak untuk ditanami dari sudut pandang ekonomi. Tentunya dalam hal ini diasumsikan bahwa tanah yang bersangkutan secara teknis layak ditanami sedangkan keputusan untuk pemanfaatannya ditentukan oleh pertimbangan ekonomi.

Grafik 2.1

Penentuan Lokasi Kegiatan Pertanian dan Kelayakan Penggunaan Lahan



Sumber: Sjafrizal (2008), *Ekonomi Regional; Teori dan Aplikasi*

Dalam keadaan keseimbangan (*equilibrium*), *bid-rent* akan cenderung sama dengan *land-rent*, atau $R^*(k) = R(k)$. Alasannya adalah bila $R^*(k) > R(k)$, berarti keuntungan yang dapat diperoleh dalam penanaman suatu komoditi masih sangat besar, sehingga hal ini akan mendorong para pengusaha lainnya untuk juga ikut menanam komoditi yang bersangkutan. Bila hal ini terus terjadi, maka jumlah penawaran komoditi hasil produksi usaha tersebut akan semakin banyak dipasaran sehingga harga akan cenderung menurun. Keadaan ini selanjutnya akan menyebabkan tingkat keuntungan dan *bid-rent* juga akan turun sehingga dalam jangka panjang $R^*(k) = R(k)$. Sebaliknya akan terjadi bila $R^*(k) < R(k)$. Berdasarkan hal ini, Teori Lokasi *bid-rent* menyatakan bahwa sebidang lahan akan ditanami dengan suatu komoditi bila *bid-rent* sama dengan *land-rent*, atau $R^*(k) = R(k)$. Secara grafis, hal ini berarti bahwa dalam keadaan keseimbangan (*equilibrium*) kurva *bid-rent* akan sama dengan kurva *land-rent* (Sjafrizal, 2008).

2.1.2. Model Marshallian Industrial District

Konsep dari Marshal hampir menyerupai teori Von Thunen dimana para pelaku bisnis atau perusahaan memilih lokasi yang berdekatan dengan pengusaha lain atau disebut dengan "*monocentric*". Disini para pelaku bisnis atau pengusaha tersebar pada satu wilayah dan terpusat pada satu kawasan di wilayah tersebut.

Marshal (1920) dalam Landiyanto (2004) mengemukakan pemikiran tentang eksternalitas positif dan menjelaskan mengapa produsen cenderung berlokasi dekat dengan produsen lain (dorongan untuk berlokasi dekat dengan perusahaan lain disebut dengan aglomerasi). Pada kasus ini penulis mengarahkan model ini pada industri pertanian. Menurut Marshal, konsentrasi spasial didorong oleh

ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi dimana berkumpulnya perusahaan/lokasi pertanian pada suatu lokasi akan mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi, sehingga menguntungkan petani dan tenaga kerja.

Selain itu, berkumpulnya industri pertanian yang saling terkait akan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih baik dan lebih murah. Yang terakhir, Marshal menyatakan bahwa jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan (*knowledge spillover*). Pandangan Marshal tentang industri yang terkonsentrasi di suatu tempat dan saling terkait disebut *industrial cluster* atau *industrial district*. Menurut Marshal, kluster industri pada dasarnya merupakan kelompok aktifitas produksi yang amat terkonsentrasi secara spasial dan kebanyakan terspesialisasi pada industri yang lebih dominan.

Industrial district cluster atau yang biasa disebut dengan *Marshallian Industrial District* adalah kumpulan dari perusahaan/industri yang terspesialisasi dan terkonsentrasi secara spasial dalam suatu wilayah (Marshal, 1920 dalam Landiyanto, 2004). Pandangan Marshal mengenai *industrial district* masih relevan sampai saat ini dan secara empiris masih dapat dijumpai. Contohnya pada kasus pelaku agribisnis buah naga di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yang lokasinya terkonsentrasi pada satu tempat.

Menurut Krugman (1991) dalam Landiyanto (2004) dalam perpektif lebih modern, *industrial district cluster* berbasis pada eksternalitas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) penurunan biaya transaksi (misalnya, biaya komunikasi dan transportasi)
- b) tenaga kerja yang terspesialisasi (misalnya, penurunan biaya rekrutmen tenaga kerja dan penurunan biaya pengembangan sumber daya manusia)
- c) Ketersediaan sumber daya, input, dan infrastruktur yang spesifik dan terspesialisasi
- d) Ketersediaan ide dan informasi yang maksimal (misalnya mobilitas tenaga kerja, *knowledge spillover*, hubungan informal antar perusahaan)

Intinya, *industrial district*, terjadi secara alamiah dan bersifat “*open membership*”. Dalam *industrial district* tidak memerlukan investasi dalam membangun *relationship*. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kluster ini dapat muncul tanpa memerlukan usaha untuk memunculkannya. Selain itu ciri-ciri dari *industrial district* dapat teridentifikasi dalam area metropolitan dan kota-kota lain yang memproduksi jasa dalam skala yang tinggi. (Gordon dan McCann, 2000 dalam Landiyanto, 2004).

2.1.3. *Italianate Industrial District Model*

Becattini (dalam Alberti, 2001) membuat salah satu kontribusi, yaitu menerapkan teritorial sistem produktif yang didefinisikan berdasarkan konsep Marshallian. Ia menyatakan bahwa terdapat kelompok industri yang saling berhubungan yang berlokasi di daerah kecil.

Dalam perumusan *Italia* pada 1970-an, Becattini berpendapat, bahwa kerja sama di antara anggota dan struktur pemerintahan akan meningkatkan dan

membangun kekuatan wilayah industri tersebut (Markusen, 1996 dalam Alberti, 2001).

Becattini, yang terinspirasi dari tulisan-tulisan Marshall, berpendapat agar wilayah industri harus lebih dikembangkan, seperti memperhatikan perkembangan populasi perusahaan/industri yang bergabung dengan masyarakat yang tinggal di wilayah yang sama, yang memiliki fitur sosial dan budaya (nilai-nilai sosial dan lembaga) untuk proses industrialisasi yang lebih mendasar. Kuncinya dikembalikan pada model *Marshallian district* yaitu kesesuaian antara kebutuhan tertentu dalam proses penataan produksi di daerah serta karakteristik sosial budaya dari beberapa kelompok masyarakat yang memiliki perkembangan secara perlahan.

Dengan kata lain, tidak semua sistem baik nilai atau lembaga lokal yang cocok untuk menjadi latar belakang dari sentra industri. Di sisi lain, tidak hanya setiap jenis proses produksi akan cocok untuk menyediakan kondisi teknis tertentu. Untuk itu bentuk antara kegiatan produksi dan kehidupan masyarakat yang mencirikan kawasan industri harus bersimbiosis (Becattini, 1989 dalam Alberti, 2001).

Penggabungan interaksi dari kegiatan produksi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar tampaknya menjadi dominan dan menjadi karakteristik dari wilayah industri tersebut. Studi terbaru telah menunjukkan adanya hubungan antara sistem produsen lokal dan pasar eksternal terhadap produk yang dihasilkan. Pada kasus ini, keberhasilan sentra industri tergantung dari membangun jaringan

yang kuat pada pasar, dan juga pengembangan dari kawasan lain, serta memberikan gambaran atas ciri khas dari perusahaan yang berada pada wilayah lain. Fitur lain yang mencirikan Model Sentra Industri Italianate adalah kombinasi yang menarik dari persaingan dan kerjasama yang terjadi antara pelaku-pelaku bisnis di kawasan tersebut, sehingga dapat mengurangi biaya ongkos pada pasar lokal (Becattini, 1989 dalam Alberti, 2001).

Berdasarkan keterangan Markusen (1996) dalam Alberti (2001) dengan judul "*Features of the main industrial districts' types*" menjelaskan perbedaan antara *Marshallian Industrial District* dengan *Italianate variant*, diantaranya:

1. *Marshallian Industrial District*

- a. Struktur kegiatan usaha yang dimiliki oleh para petani lokal dominan kecil
- b. Skala ekonomi relatif rendah/kecil
- c. Substansi antar daerah perdagangan hanya terjadi antara penjual dan pembeli lokal saja
- d. Keputusan untuk berinvestasi dibuat oleh peraturan daerah
- e. Kontrak dalam jangka panjang dan komitmen hanya terjadi antara pembeli dan penjual lokal
- f. Tingkat kerja sama rendah
- g. Pasar tenaga lokal pada wilayah tersebut sangat fleksibel
- h. Perhatian pekerja pada perkembangan daerah lebih tinggi dibandingkan dengan perhatian pekerja terhadap perusahaan

- i. Tingkat rata-rata imigrasi tenaga kerja yang masuk tinggi, sedangkan imigrasi keluar rendah
- j. Perubahan terhadap identitas budaya lokal menjadi lebih beragam
- k. Terspesialisasinya sumber daya keuangan, sumber daya manusia, pelayanan bisnis tersedia diluar perusahaan
- l. Pemilik modal biasanya hanya masyarakat sekitar
- m. Adanya kekalutan/ketidakstabilan pada perkembangan perusahaan, namun dalam jangka panjang memiliki prospek yang bagus

2. *Italianate variant*

- a. Pertukaran antara penjual dan pembeli sering terjadi
- b. Tingginya tingkat kerjasama antar perusahaan dalam berbagi kondisi, sehingga dapat terciptanya stabilisasi pasar dan sering terjadi pertukaran inovasi
- c. Pembagian upah yang kurang sesuai terhadap para pekerja yang ikut serta dalam pengembangan dan inovasi terhadap perusahaan
- d. Asosiasi perdagangan yang kuat yang diantaranya mencakup pembagian infrastruktur, pelatihan manajemen, pemasaran, dan tata cara pengelolaan finansial
- e. Peraturan pemerintah daerah yang kuat dalam mengatur dan mempromosikan serta pengembangan industri-industri diwilayah tersebut

2.1.3.1. *Stylised aspects and features of the Italianate Model*

Definisi ekonomi dari kawasan industri secara komprehensif memiliki nilai tambah seperti jaringan yang tetap dan semua interaksi dengan elemen lain disebut dengan *local condition*. Dari definisi yang diberikan oleh Becattini (1990, dalam Alberti, 2001), muncul beberapa fitur dari model distrik industri, seperti:

1. *Masyarakat setempat*. Merupakan faktor utama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kawasan industri di wilayah tersebut sehingga berdampak positif terhadap perkembangan wilayah itu sendiri.
2. *Populasi perusahaan*. Beberapa perusahaan yang dimiliki masyarakat sekitar cenderung mengkhususkan diri dalam beberapa fase inti. Lokalisasi ini dilakukan bertujuan agar lebih konsentrasi pada satu tempat/wilayah proses produksi yang disebut dengan faktor melokalisir, sehingga perusahaan menjadi tersebar di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, Marshall berbicara tentang "industri utama" dan "industri tambahan".
3. *Sumber daya Manusia*. Kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki pada kawasan industri tersebut merupakan salah satu kondisi penting untuk berproduktivitas dan dapat meningkatkan daya saing.
4. *Pasar*. Perlunya penyediaan banyak informasi lebih lanjut seperti perluasan pasar dan pembentukan jaringan yang permanen antara produsen dan konsumen baik pada pasar internal maupun pasar eksternal agar keuntungan dapat ditingkatkan. Secara tidak langsung pelaku usaha/produsen akan lebih meningkatkan lagi produksi mereka.

5. *Persaingan dan kerjasama.* Fitur penting dari kawasan industri yang harus dibahas adalah keseimbangan antara kerjasama dan persaingan. Bentuk utama dari kerjasama adalah interaksi antara perusahaan. Bentuk kerjasama lain yaitu menjual atau memasarkan. Persaingan terjadi antara perusahaan-perusahaan yang sama, yaitu perusahaan yang bekerja pada produk yang sama atau kegiatan yang sama seperti sesama petani buah naga. Dengan terjadinya kondisi pasar yang seperti ini, perusahaan yang berbeda akan siap untuk bekerja sama, sementara perusahaan yang melakukan hal yang sama bersaing keras terhadap satu sama lain.
6. *Sebuah sistem adaptif.* Penyesuaian diri oleh pelaku usaha yang baru berjalan terhadap pelaku usaha yang telah lama berjalan harus dilakukan agar terciptanya keadaan yang lebih efisien sehingga kompetisi persaingan usaha antar pelaku usaha dapat berjalan dengan lancar dan sehat.
7. *Perubahan teknologi.* Karakteristik penting lain dari fungsi *industrial district* adalah memperkenalkan kemajuan teknologi. Pengenalan kemajuan teknologi adalah proses sosial yang dicapai secara bertahap melalui proses kesadaran diri pada bagian dari semua segmen industri. Pengenalan kemajuan teknologi merupakan suatu kesempatan dan salah satu cara untuk mempertahankan posisi yang sudah diperoleh.
8. *Sebuah sistem kredit lokal.* Salah satu kelemahan dari perusahaan kecil dibandingkan dengan perusahaan besar adalah akses yang lebih sulit untuk kredit.

9. *Sumber dinamisme*. Sifat Dinamisasi dalam memproduksi yang terjadi pada kawasan tersebut secara terus menerus membandingkan antara biaya dari setiap operasi tertentu dalam perusahaan dan biaya yang dikeluarkan pada kegiatan lain sehingga memberikan sebuah tekanan dan persaingan eksternal yang tangguh, langkah perbandingan ini terjadi pada kehidupan para pelaku ekonomi di wilayah tersebut. Perbandingan ini dibuat atas dasar pandangan biaya yang didasarkan pada budaya setempat, dengan demikian tidak selalu sesuai dengan yang berlaku di lingkungan sosial lainnya.

10. *Kesadaran, kelas dan lokalitas*. Pelaku usaha harus memiliki 'rasa memiliki' terhadap kegiatan usaha yang mereka dijalani agar tercapai pada tujuan dasar dan "rasa memiliki" ini merupakan komponen yang penting.

Selain itu, Markusen (1996, dalam Alberti, 2001) menggarisbawahi bahwa varian *Italianate* yang dikembangkan dari model sentra industri Marshallian memiliki ciri-ciri bahwa perusahaan (dengan bantuan pemerintah daerah dan asosiasi perdagangan) akan sadar dalam membangun jaringan satu sama lain dalam memecahkan masalah siklus, over-kapasitas dan untuk merespon perubahan baru secara lebih fleksibel.

Model *Italianate District* menunjukkan sering terjadinya pertukaran anggota kelompok yang intensif antara produsen dan konsumen, kerjasama yang tinggi antara pelaku usaha dalam menghadapi berbagai resiko, dan memiliki pasar yang stabil dengan berbagai inovasi. Disini pemerintah daerah harus berperan aktif

dalam pengembangan dan peningkatan kegiatan usaha yang dijalani masyarakat pada wilayah industri (Alberti, 2001).

2.1.4. Teori Human Kapital

Investasi sumber daya manusia telah diperkenalkan sejak masa Adam Smith, karena ia percaya bahwa investasi pada manusia akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori investasi sumber daya manusia pada dasarnya percaya bahwa penghasilan seumur hidup dari mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan lebih besar dari pada penghasilan seumur hidup mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih rendah.

Dengan kata lain investasi dengan pendidikan dan keterampilan sumber daya manusia itu menguntungkan. Keuntungan itu dipetik tidak hanya oleh orang yang mendapatkan, melainkan juga dipetik oleh masyarakat luas (Riyanto T.S, 1995).

Dalam teori *human capital*, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi tenaga manusia. Pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan penghasilan dimasa yang akan datang. Teori ini juga mengemukakan, bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Perkembangan masyarakat dimulai dari produktivitas individu. Jika setiap individu memiliki produktivitas yang lebih tinggi karena memperoleh pendidikan maka dengan sendirinya akan menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat. Adanya harapan akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, suatu saat nanti

akan mempengaruhi individu (rumah tangga) untuk menginvestasikan waktu dan biaya untuk pendidikan.

Asumsi dasar dari teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan (Simanjuntak P.J, 1991). Sebagaimana investasi di bidang fisik, pada investasi di bidang pendidikan, yang dipandang sebagai investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendidikan tersebut dengan kata lain investasi di bidang sumber daya manusia yang dikorbankan adalah sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan untuk memperoleh penghasilan selama proses pendidikan berlangsung dimana imbalan yang diterima adalah penghasilan yang lebih tinggi untuk mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula.

Suryadi (1997) mengungkapkan bahwa menurut teori *human capital* yang tercermin dalam keterampilan, pengetahuan dan produktivitas kerjanya. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa ada model investasi dalam bentuk sumber daya manusia yang secara langsung atau tidak melakukan hubungan antara indikator pendidikan di satu pihak dan indikator ekonomi di lain pihak. Model yang dimaksudkan adalah model analisis biaya manfaat pendidikan (*cost benefit analysis*). Model ini merupakan metodologi yang sangat penting dalam melakukan analisis untuk investasi pendidikan dan dapat membantu pengambilan keputusan untuk memutuskan dan memilih diantara alternatif alokasi sumber-sumber pendidikan yang terbatas agar mampu memberikan kemampuan yang paling tinggi.

2.1.5. Teori Pendapatan

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus:1995 dalam Permana, 2012).

Dalam hal ini pendapatan juga bisa diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang baik berupa uang atau natura. Secara umum pendapatan dapat digolongkan menjadi 3 :

1. Gaji dan upah

Suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.

2. Pendapatan dari kekayaan

Pendapatan dari usaha sendiri. Merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan

3. Pendapatan dari sumber lain

Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewa aset, bunga bank serta sumbangan dalam bentuk lain. Tingkat pendapatan (*income level*) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain (Samuelson dan Nordhaus:1995 dalam Permana, 2012).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup diperlukan pendapatan.sebagai alat pemuas kebutuhan .pendapatan ini diperoleh sebagai unsur seperti: perdagangan gaji,upah dan lain-lain.pendapatan adalh sejumlah uang yang diterima oleh keluaraga atau seseorang selama jangka waktu tertentu biasaya satu tahun (samuelson dan wiilliam,1998 dalam Permana, 2012). Dari pendapatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan masrakat merupakan jumlah seluruh penerimaan yang diterima masyarakat pada satu periode tertentu. Biasaya satu tahun, baik itu berasal dari pertanian, perdagangan, hasil industri, atau sektor lainnya sedangkan pendapatan pengusaha adalah nilai omset atau hasil penjualan yang diperoleh pengusaha dari hasil produksi pada satu periode tertentu.

2.1.6. Konsep Investasi

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena

mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2001 dalam Saputra, 2012).

Menurut Sukirno (2001, dalam Saputra, 2012) secara garis besar investasi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu antara lain.

- 1) *Autonomous investment*, yaitu investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, misalnya investasi pada rehabilitasi prasarana jalan dan irigasi. Investasi jenis ini biasanya lebih banyak dilakukan oleh sector pemerintah, karena investasi ini akan menyangkut banyak aspek social budaya yang ada di masyarakat.
- 2) *Induced investment*, yaitu macam investasi yang mempunyai kaitan dengan tingkat pendapatan, misalnya adanya kenaikan pendapatan yang ada pada masyarakat di suatu tempat atau negara menyebabkan kenaikan kebutuhan barang tertentu. Kenaikan atau pertambahan permintaan terhadap barang sudah tentu akan mendorong untuk melakukan investasi.

- 3) Investasi yang sifatnya dipengaruhi oleh adanya kenaikan tingkat bunga uang atas modal yang berlaku di masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah investasi (Deliarnov, 1995 dalam Saputra, 2012) yaitu antara lain sebagai berikut.

a) Inovasi dan Teknologi

Adanya temuan-temuan baru menyebabkan cara-cara berproduksi lama menjadi tidak efisien. Untuk itu perusahaan-perusahaan perlu menemukan investasi untuk membeli peralatan mesin-mesin yang canggih.

b) Tingkat Perekonomian

Makin banyak aktivitas perekonomian makin besar pendapatan nasional dan makin banyak bagian pendapatan yang dapat ditabung, yang pada gilirannya akan diinvestasikan pada suatu usaha yang menguntungkan.

c) Tingkat Keuntungan Perusahaan

Makin besar tingkat keuntungan perusahaan, maka makin banyak bagian laba yang dapat ditahan dan dapat digunakan untuk tujuan investasi.

d) Situasi Politik

Jika situasi politik aman dan pemerintah banyak memberikan kemudahan-kemudahan bagi perusahaan, maka tingkat investasi akan tinggi.

Salah satu kegiatan investasi yang dapat diketahui adalah penanaman modal, penanaman modal dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta. Untuk investasi swasta di Indonesia yang dilakukan dengan kemudahan fasilitas

berupa Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Menurut Undang-undang No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, yang dimaksud dengan “Modal Dalam Negeri” adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki negara, swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disisihkan/disediakan guna menjalankan suatu usaha, sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan Pasal 2 Undang-undang Nomor 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing.

Dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, pada Pasal 1 menyebutkan bahwa: “Pengertian penanaman modal dalam Undang-undang ini hanya penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut ketentuan-ketentuan Undang-undang ini, yang digunakan untuk menjalankan perusahaan Indonesia, dalam arti pemilik modal tersebut”. Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrument surat berharga seperti saham dan obligasi. Investasi langsung yang dikenal dengan penanaman modal asing (PMA) merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Dibanding dengan investasi portofolio, penanam modal asing lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen/jangka panjang, penanam modal asing memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru.

Penanaman modal pada hakekatnya merupakan kegiatan investasi yang dapat dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta. Untuk investasi swasta di Indonesia yang dilakukan dengan kemudahan fasilitas berupa Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Menurut UU No. 1 Tahun 1967, PMA adalah hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang ini yang digunakan untuk menjalankan perusahaan Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut, perluasan dan alih status, yang terdiri dari saham peserta Indonesia, saham asing dan modal pinjaman.

Pengertian PMDN menurut UU No. 6 Tahun 1968 ialah bagian dari pada kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh negara, swasta nasional maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan dan disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur dalam ketentuan-ketentuan pasal 2 UU No. 1 Tahun 1967, tentang PMA.

2.2. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Veronika Reni Wijayanti (2010) mengenai Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibang Kabupaten Kulon Progo bertujuan untuk mengidentifikasi faktor fisik dan non fisik yang berkaitan dengan usahatani kakao, mengetahui pengelolaan usahatani kakao, mengetahui

produksi kakao serta mengetahui tingkat ekonomi petani kakao di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah semua petani kakao yang ada di Desa Banjarasri.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 kepala rumah tangga yang mempunyai usahatani kakao. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Teknik pengolahan data meliputi editing, koding dan tabulasi data, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kondisi fisik lahan di daerah penelitian yang berkaitan dengan usahatani kakao yaitu kondisi iklim, topografi dan tanah serta sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kakao. (2) Kondisi non fisik yang berkaitan terhadap usahatani kakao di daerah penelitian adalah modal, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, fasilitas kredit, teknologi, pengelolaan usahatani kakao serta produktivitas usahatani kakao. (3) Produktivitas kakao di daerah penelitian masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya produktivitas dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kakao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34,28% responden hanya memproduksi kurang dari 50 kg kakao kering/tahun per 1000 m². Pendapatan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp 1.536.100,00 per 1000 m² luas lahan. Rendahnya produktivitas dan pendapatan tersebut disebabkan karena adanya gangguan dari hama dan penyakit. (4) Tingkat kemiskinan rumah tangga

responden 15,71% termasuk dalam kategori paling miskin, 2,86% termasuk dalam kategori rumah tangga miskin sekali, 7,14% termasuk dalam kategori rumah tangga miskin, dan 74,29% responden termasuk kedalam kategori diatas garis kemiskinan. (5) tingkat kesejahteraan rumah tangga responden 14,29% termasuk dalam kategori pra sejahtera, 61,43% termasuk dalam kategori sejahtera tahap I, 17,14% termasuk kedalam kategori sejahtera tahap II, 1,43% termasuk dalam kategori sejahtera tahap III, dan 5,71% termasuk dalam kategori sejahtera tahap III plus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rossi Ariani (2008) yang berjudul Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Semangka (*Citrullus vulgaris*, Schard) di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan input terhadap produksi semangka, menganalisis tingkat efisiensi ekonomis dan keuntungan maksimum usahatani semangka dan identifikasi permasalahan yang dihadapi petani dalam menjalankan usahatani semangka.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random* dengan jumlah petani sampel sebanyak 30 orang. Kriteria petani yang dijadikan sampel adalah petani yang menggunakan bibit unggul dan mulsa plastik hitam perak pada lahan sawah periode tanam Oktober sampai Desember 2007. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder. Analisis data untuk tujuan pertama dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan fungsi produksi *Cobb-Douglas* dan pengujian ekonomi,

dan untuk tujuan ketiga secara deskriptif kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan program komputer SPSS 12.0.

Hasil analisa regresi fungsi produksi menunjukkan bahwa tidak semua faktor produksi yang digunakan berpengaruh nyata terhadap produksi semangka. Faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi semangka yaitu benih, NPK, TSP, dan tenaga kerja. Skala usahatani semangka adalah *decreasing return to scale*, dengan tingkat skala usaha sebesar 0,887. Dilihat dari pengujian ekonomi maka usahatani semangka belum efisien secara ekonomis. Hal ini dijumpai oleh belum efisiennya penggunaan benih, NPK, TSP, dan tenaga kerja. Untuk mencapai produksi dan keuntungan optimal maka diperlukan penambahan input produksi yang belum efisien dan mengurangi tenaga kerja jika berlebih. Efisiensi ekonomis dari benih tercapai pada penggunaan 650 gram, NPK 200 kg, TSP 200 kg, dan tenaga kerja 159.50 HKP dengan produksi 17.422,716 kg/Ha dan keuntungan maksimum Rp 12.739.226,904/Ha.

Permasalahan yang dihadapi petani adalah kekurangan modal, teknik budaya yang masih tradisional, mahalnya harga input, rendahnya harga jual yang diterima petani, dan kurangnya penyuluhan mengenai usahatani semangka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Gadang (2010) yang berjudul Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan analisis *input-output* yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan sektor pertanian terhadap sektor lain

dalam perekonomian Jawa Tengah dan juga untuk mengetahui multiplier output dan multiplier ekspor dari sektor pertanian. Sektor pertanian yang notabene merupakan sektor unggulan di Jawa Tengah tidak dapat berkembang secara optimal dikarenakan karena kurang maksimalnya penggunaan sumber daya yang ada, sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan dalam wilayah.

Analisis input-output digunakan untuk melihat keterkaitan antara input dan output serta multiplier dari dan untuk sektor pertanian. Estimasi keterkaitan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan Tabel Input Output Jawa Tengah tahun 2008 Klasifikasi 88 sektor yang kemudian disederhanakan menjadi 37 sektor dengan mengagregasi sektor-sektor diluar sektor pertanian.

Hasil analisis keterkaitan sektor pertanian adalah lebih banyak sektor yang memiliki keterkaitan langsung kedepan yang lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan langsung kebelakang, sehingga sub-sub sektor pertanian lebih banyak berperan dalam output multipliernya. Angka keterkaitan ke belakang yang paling besar adalah sub sektor bahan makanan lainnya sebesar 1,46018 dan angka keterkaitan ke depan yang paling besar adalah sub sektor Tebu dengan angka keterkaitan sebesar 38,06591. Angka *output multiplier* terbesar adalah sub sektor bahan makanan lainnya sebesar 52,76845. Optimalisasi output dan input dari sub sektor bahan makanan lainnya dan tebu dapat memaksimalkan produksi dari sektor lain yang menggunakan output dari sub sektor

tersebut sebagai bahan baku produksi, selain itu juga dapat berdampak pada penyerapan tenaga kerja untuk sub-sub sektor lainnya. Penelitian ini juga melihat bagaimana dampak perubahan *output* akibat adanya perubahan *input primer*, dampak peningkatan *input primer* pada anggaran subsidi pupuk sebesar 14,1 miliar akan meningkatkan *output* perekonomian sebesar 2.912 miliar rupiah.

4. Penelitian yang dilakukan Suharno, Syamsiar, dan Suarni (2010) yang berjudul Analisis Agribisnis Jagung Muda Varietas Hibrida di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara mengatakan bahwa jagung merupakan komoditas tanaman pangan terbesar ke dua setelah padi di Sulawesi Tenggara dan termasuk salah satu bahan pangan dan pakan, namun produktivitasnya masih rendah yaitu 3,72 t/ha. Produktivitas yang masih rendah telah menjadikan pendapatan petani jagung rendah. Mengatasi keadaan ini maka para petani jagung di Kabupaten Konawe Selatan selain berusaha tani jagung untuk menghasilkan produksi dalam pipilan kering, terdapat beberapa petani yang berupaya untuk melakukan agribisnis jagung muda dengan menggunakan varietas hibrida. Agribisnis jagung muda dilakukan pada luasan 1.000 m²-1.250 m², dilakukan dengan waktu tanam berbeda dan secara terus-menerus. Sehubungan dengan hal tersebut maka dilaksanakan studi kasus tentang usahatani jagung muda varietas hibrida. Studi kasus dilaksanakan di desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, tahun 2009. Studi kasus dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan agribisnis jagung

muda varietas hibrida. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa agribisnis jagung muda varietas hibrida secara ekonomis sangat layak yaitu varietas Bisi 2 dengan R/C Ratio 3,16 dan varietas Bisi 16 dengan R/C Ratio 2,75.

2.3. Hipotesa Penelitian

1. Diduga memiliki keterkaitan yang kuat antara kawasan industri (*industrial district*) dan *enterpreneur ship* pelaku agribisnis buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman.
2. Diduga para pelaku agribisnis buah naga memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi yaitu diatas Sekolah Menengah Awal (SMA).
3. Diduga para pelaku agribisnis memiliki pengalaman dalam berwirausaha sebelum melakukan kegiatan agribisnis buah naga.
4. Diduga jenis kelamin menentukan seseorang untuk melakukan kegiatan agribisnis buah naga.
5. Diduga investasi petani buah naga, jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah batang buah naga berpengaruh positif terhadap pendapatan petani buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman.
6. Diduga usaha lain yang dimiliki petani buah naga berpengaruh positif terhadap pendapatan petani buah naga di Kec. Batang Anai Kab. Padang Pariaman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Kabupaten Padang Pariaman memiliki potensi yang cukup signifikan untuk pengembangan sektor pertanian dalam arti luas. Hampir seluruh komoditi perkebunan di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2010 mengalami peningkatan produksi dibanding tahun sebelumnya, seperti kelapa, karet, kakao, sagu, kelapa sawit, dan pinang. Kelapa sebagai komoditi andalan daerah ini mengalami peningkatan produksi dari 34.757 ton pada tahun 2009 menjadi 34.942,20 ton pada tahun 2010, sedangkan produksi karet yang juga menjadi komoditi ekspor daerah ini mengalami peningkatan produksi dari 2.499,52 ton pada tahun 2009 menjadi 2.830,50 ton pada tahun 2010. Demikian juga dengan kakao pada tahun 2009 menghasilkan 6.992,90 ton dan pada tahun 2010 menjadi 11.220 ton. Menurut catatan Dinas Pertanian dan Perkebunan, Padang Pariaman juga memiliki lahan sawit yang sudah produktif seluas 472 hektar, dan menghasilkan 1.512 ton sawit sepanjang tahun 2010 (BPS Kab. Padangpariaman, 2010).

Untuk produksi buah naga, tahun 2012 di Kabupaten Padang Pariaman akan menjadi bertambah seiring meningkatnya jumlah pembudidayaan tanaman buah naga di Kabupaten Padang Pariaman karena pemerintah memperkirakan 20 hektare lahan akan dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman buah naga.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batang Anai yang merupakan daerah pertanian dan pembudidayaan tanaman buah naga di Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu minimal satu bulan, yaitu pada bulan September 2012. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif objektif yang mana memberikan gambaran tentang pelaku entrepreneurship dan SDM pelaku agribisnis buah naga di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman serta menganalisis keterkaitan antara kawasan industri (*industrial district*) dan *entrepreneurship* pelaku agribisnis buah naga.

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku agribisnis buah naga di Kabupaten Padang Pariaman dengan teknik *random sampling* yaitu secara acak mengambil sampel penelitian pada pelaku agribisnis buah naga.

3.3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui survey pengamatan langsung di lapangan dan melakukan penyebaran kuisioner serta wawancara terhadap pelaku agribisnis buah naga yang dijadikan responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, seperti mengutip dari buku-buku, literatur, bacaan ilmiah, dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema penulisan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Pariaman.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini adalah:

1. *Getting in*, yaitu proses memasuki lokasi penelitian.

Pertama-tama peneliti memperkenalkan diri dan bersosialisasi secara baik dengan masyarakat yang bertujuan untuk mengurangi jarak sosial antara peneliti dengan petani buah naga.

2. *Getting along*, yaitu proses perolehan informasi dari pedagang/informan dilokasi penelitian.

3. *Logging the data*, yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan melalui:

- a. Wawancara, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang berkepentingan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

- b. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung dilapangan.
- c. Daftar pertanyaan/kuisisioner, terdiri dari beberapa pertanyaan yang disusun sedemikian rupa. Penulis akan menjelaskan tentang kegunaan dan cara pengisian kuisisioner kepada responden terlebih dahulu.

3.5. Pembentukan Model

Pada penelitian ini penulis menggunakan lima model/teori dan masing-masing model digunakan untuk menjelaskan dan menjabarkan hasil empiris dari penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

3.5.1. Model Von Thunen

Pada model dari teori Von Thunen akan menganalisis kawasan industri dengan pelaku agribisnis buah naga yang terpusat pada satu wilayah atau "*monocentric*". Peneliti menggunakan pendekatan dengan kasus satu jenis tanaman seperti yang telah diterangkan pada Bab II. Teori ini juga akan digunakan untuk menghitung dan menjelaskan pendapatan yang diperoleh dari pelaku agribisnis buah naga hingga mencapai titik *Break Even Point* (BEP). Mengingat butuh modal yang cukup besar untuk memulai kegiatan agribisnis buah naga ini maka diperlukan analisa untuk menjabarkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai titik BEP dengan menggunakan rumus:

$$\pi = pQ - aQ - QT(k) - R(k)$$

atau

$$\pi = Q(p - a) - QT(k) - R(k)$$

Dimana:

Q = jumlah produksi komoditi pertanian yang dapat dihasilkan per unit

p = harga produk

a = biaya produksi rata-rata per unit

$T(k)$ = ongkos angkut

$R(k)$ = sewa lahan/harga lahan

Penulis menggunakan 2 sampel dari pelaku agribisnis buah naga sebagai contoh untuk mengaplikasikan rumus diatas.

3.5.2. Model Marshallian Industrial District

Penulis akan mengkaitkan antara kawasan industri dengan kegiatan *entrepreneurship* buah naga di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dengan konsep *Marshallian Industrial District* sehingga dapat terlihat apakah ada kaitannya antara kegiatan *entrepreneurship* buah naga dengan pelaku agribisnis buah naga terhadap konsep Marshallian.

3.5.3. Model Italianate Industrial District

Penulis akan mengkaitkan antara kawasan industri dengan kegiatan *entrepreneurship* buah naga di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dengan konsep *Italianate Industrial District* sehingga dapat terlihat apakah ada kaitannya antara kegiatan *entrepreneurship* buah naga dengan pelaku agribisnis buah naga terhadap konsep Italianate.

3.5.4. Teori Human Kapital

Menurut teori human kapital yang dikembangkan oleh Adam Smith bahwasanya ada hubungan yang positif antara pendapatan dengan latar belakang pendidikan seseorang. Disini peneliti akan menggunakan teori human kapital untuk melihat dan menjelaskan apakah ada hubungan antara kegiatan *entrepreneurship* dan para pelaku agribisnis buah naga dengan latar belakang pendidikan mereka.

3.5.5. Model Persamaan Regresi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model persamaan regresi. Persamaan regresi yaitu persamaan matematik yang memungkinkan kita meramalkan nilai – nilai suatu peubah tak bebas dari nilai – nilai satu atau lebih peubah bebas. Dengan demikian, pada analisis regresi hal yang dicari adalah seberapa besar pengaruh sebuah variabel pada variabel yang lain. Model regresi ini adalah regresi linear berganda , karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas.

Model regresi ini menggunakan variabel dependen, yaitu Pendapatan (Y). Banyaknya faktor yang mempengaruhi pendapatan petani buah naga (Y), tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel bebas yaitu : modal/investasi (X1), tenaga kerja (X2), jumlah batang (X3), usaha lain (X4), secara fungsi matematika dapat dituliskan (Walpole, 1997).

$$\text{LogY} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogX}_1 + \beta_2 \text{LogX}_2 + \beta_3 \text{LogX}_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan : Y = Pendapatan

X_1 = modal/investasi

X_2 = tenaga kerja

X_3 = jumlah batang

X_4 = usaha lain

ε = eror term

3.5.5.1. Definisi Operasional Variabel

1. Pendapatan (Y)

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh keluarga atau seseorang selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun (Samuelson dan William, 1998). Hasil panen buah naga merupakan pendapatan yang diperoleh dari petani buah naga dihitung dalam rupiah (Rp). Pendapatan petani ini dihitung dari hasil panen buah naga rata-rata per bulan.

2. Modal/Investasi (X_1)

Merupakan modal awal yang dikeluarkan oleh para pelaku agribisnis buah naga untuk memulai kegiatan agribisnis ini. Modal/ investasi awal yang dikeluarkan petani buah naga diantaranya biaya pembelian lahan, upah tenaga kerja, pembelian bibit buah naga dan pupuk. Nilai investasi dihitung dalam rupiah (Rp).

3. Tenaga Kerja (X_2)

Merupakan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh pemilik lahan buah naga untuk mengelola kebun buah naga.

4. Jumlah batang (X_3)

Merupakan jumlah batang buah naga yang ditanami di lahan.

5. Usaha lain (X_4)

Merupakan bentuk jenis usaha lain yang dijalani dan ditekuni oleh pelaku agribisnis buah naga. Disini jika petani memiliki usaha lain maka dilambangkan dengan angka 1, jika tidak dilambangkan dengan angka 0.

3.6. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data untuk menguji atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir suatu objek yang diteliti (Muhammad, 2008).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta - fakta dan sifat - sifat. Selain itu, metode ini juga bertujuan untuk mengetahui nilai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan model dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 15.0* dan *Microsoft Excel*.

3.7. Uji Statistik

Uji hipotesis ini berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan atau tidak. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada 3 jenis hipotesis yang dapat digunakan untuk menguji koefisien regresi yaitu *uji Koefisien Determinan*, *uji t* dan *uji F*.

a. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat atau mengetahui kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Menurut Gujarati (1997) Pengujian ini dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$R^2 = 1 - \frac{\sum ui^2}{\sum yi^2} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana: R^2 = Koefisien determinasi

ui^2 = Variabel pengganggu

yi^2 = Total jumlah kuadrat

Hasil pengujian koefisien mencerminkan pengukuran koefisien determinasi (R^2) untuk melihat pengaruh dari variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel tak bebas. Nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$ jika $R^2 = 0$ atau mendekati 1, maka variabel bebas dan variabel tak bebas berhubungan sempurna.

b. Uji-T

Tujuan melakukan uji t adalah untuk menguji variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5% (pada $\alpha = 0,05$) dengan $n = 6$ (Hasan, 2004).

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

- Jika $t\text{-hitung} > \text{daerah kritis (t-tabel positif)}$ atau $t\text{-hitung} < \text{daerah kritis (t-tabel negatif)}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya regresi tersebut diterima sebagai model untuk memprediksi pengaruh (X1), (X2), (X3), (X4) terhadap (Y).
- Jika $t\text{-tabel negatif} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel positif}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya regresi tersebut tidak diterima sebagai model untuk memprediksi (X1), (X2), (X3), (X4) terhadap (Y).

c. Uji - F

Tujuan melakukan uji F adalah untuk menguji apakah secara beresamaan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah fit atau tidak Rumus yang digunakan adalah (Hasan, 2004).

Pengujian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas secara keseluruhan. Hasil pengujian ini juga akan dibandingkan dengan nilai yang ada pada tabel F. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana: F = uji F

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel yang diamati

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima, (X1), (X2), (X3), (X4) secara serentak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, artinya (X1), (X2), (X3), (X4) tidak berpengaruh terhadap variabel (Y) secara serentak dengan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) : 0,05.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Padang Pariaman

4.1.1. Keadaan Geografis

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kab. Padang Pariaman (2011), Kabupaten Padang Pariaman terletak antara $0^{\circ} 11' - 0^{\circ} 49'$ Lintang Selatan dan $98^{\circ} 36' - 100^{\circ} 28'$ Bujur Timur dengan luas $1.328,79 \text{ Km}^2$ dan panjang garis pantai $84,50 \text{ Km}$. Pada tahun 2010 curah hujan tercatat $5.132,3 \text{ mm}$ dengan rata-rata 22 hari per bulan. Suhu rata-rata Kabupaten Padang Pariaman adalah $25,50^{\circ}\text{C}$ dengan kelembapan relatif 85%. Ketinggian wilayah daratan Kab. Padang Pariaman berkisar antara 2 – 1000 meter dari permukaan laut. Hingga tahun 2010 Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan, diantaranya:

1. Batang Anai
2. Lubuk Alung
3. Sintuk Toboh Gadang
4. Ulakan Tapakis
5. Nan Sabaris
6. 2 x 11 Enam Lingkung
7. Enam Lingkung
8. 2 x 11 Kayu Tanam
9. VII Koto Sungai Sarik

10. Patamuan
11. Padang Sago
12. V Koto Kampung Dalam
13. V Koto Timur
14. Sungai Limau
15. Batang Gasan
16. Sungai Geringging
17. IV Koto Aur Malintang

Batas wilayah Kabupaten Padang Pariaman diantaranya sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Agam, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Padang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Kabupaten Tanah Datar, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

4.1.2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Padang Pariaman sementara adalah 390.204 orang, yang terdiri atas 191.496 laki-laki dan 198.708 perempuan. Dari hasil SP2010 tersebut masih tampak bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Padang Pariaman masih bertumpu di Kecamatan Batang Anai yakni sebesar 11,18%, kemudian diikuti oleh Kecamatan Lubuk Alung sebesar 10.99%, Kecamatan VII Koto Sungai Sarik sebesar 8,60% dan Kecamatan Lainnya di bawah 8%. Kecamatan Batang Anai dan Lubuk Alung merupakan kecamatan yang paling banyak penduduknya, yakni masing-masing sebanyak 43.641 orang dan 42.887 orang. Dengan luas wilayah Kabupaten

Padang Pariaman sekitar 1.328,79 Km² yang didiami oleh 390.204 orang maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Padang Pariaman adalah sebanyak 294 orang/Km². Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Nan Sabaris yakni sebanyak 915 orang/Km² sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan 2x11 Kayu Tanam yakni sebanyak 112 orang/Km² (BPS Kab. Padang Pariaman, 2011).



Tabel 4.1

Laju Pertumbuhan Penduduk Kab. Padang Pariaman 2000-2010

No.	Kecamatan	2000	2010	Laju Pertumbuhan (%)
1	Batang Anai	37.125	43.641	1,64
2	Lubuk Alung	36.899	42.887	1,53
3	Sintuk Toboh Gadang	15.751	17.707	1,19
4	Ulakan Tapakis	18.601	18.908	0,17
5	Nan Sabaris	24.447	26.639	0,87
6	2x11 Enam Lingkung	16.705	18.313	0,93
7	Enam Lingkung	16.758	18.854	1,20
8	2x11 Kayu Tanam	23.724	25.572	0,76
9	VII Koto sungai Sarik	32.028	33.563	0,47
10	Patamuan	13.901	15.584	1,16
11	Padang Sago	7.639	7.940	0,39
12	V Koto Kampung Dalam	22.235	22.156	-0,04
13	V Koto Timur	13.908	14.089	0,13
14	Sungai Limau	28.495	27.799	-0,25
15	Batang Gasan	10.535	10.144	-0,38
16	Sungai Geringging	27.806	28.988	0,42
17	IV Koto Aur Malintang	17.690	17.420	-0,15
Padang Pariaman		364.247	390.204	0,70

Sumber: BPS Kab. Padang Pariaman 2011

Sex ratio penduduk Kabupaten Padang Pariaman sebesar 96, yang artinya jumlah penduduk laki-laki 4% lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan, atau setiap 100 perempuan terdapat 96 laki-laki. Sex ratio terbesar terdapat di Kecamatan Batang Anai dan Lubuk Alung yakni sebesar 101 dan yang terkecil terdapat di Kecamatan Padang Sago yakni sebesar 89.

Rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Padang Pariaman per tahun selama sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2000-2010 sebesar 0,70%. Rata-rata pertumbuhan penduduk Kecamatan Batang Anai adalah yang tertinggi dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Padang Pariaman yakni sebesar 1,64%, sedangkan yang terendah di Kecamatan Batang Gasan yakni sebesar -0,38%. Kecamatan Lubuk Alung menempati urutan kedua dari jumlah penduduk dan rata-rata pertumbuhan penduduk di Kabupaten Padang Pariaman yakni sebesar 1,53% (BPS Kab. Padang Pariaman 2011).

4.1.3. Keadaan Perekonomian

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Padang Pariaman atas dasar harga berlaku pada tahun 2010 adalah sebesar 6.201,25 milyar rupiah. Pada tahun 2009 nilai PDRB Kabupaten Padang Pariaman atas dasar harga berlaku sebesar 5.615,43 milyar rupiah, berarti terdapat kenaikan sekitar 600 milyar rupiah. Kenaikan nilai PDRB atas dasar harga berlaku ini belum dapat mencerminkan perbaikan produktivitas ekonomi secara riil, karena kenaikan ini masih mengandung unsur inflasi. Kenaikan produktivitas ekonomi secara riil dapat

dilihat dari kenaikan nilai Produk Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000 (BPS Kab. Padang Pariaman 2011).

PDRB Kabupaten Padang Pariaman atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2010 mencapai 2.890,78 milyar rupiah, dan selama tahun 2009 nilai PDRB tercatat sebesar 2.749,34 milyar atau meningkat sekitar 141 milyar rupiah di bandingkan tahun 2009. Peningkatan tersebut juga sekaligus memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2010 yang tumbuh sebesar 5,14%. Sektor yang dominan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Padang Pariaman tersebut adalah sektor angkutan udara dengan kontribusi sebesar 9,32 % pada tahun 2010.

Selanjutnya, peningkatan PDRB Kabupaten Padang Pariaman atas dasar harga berlaku mengakibatkan adanya peningkatan nilai pendapatan per kapita penduduk Kabupaten Padang Pariaman yakni dari 14,57 juta rupiah per kapita per tahun pada tahun 2009 menjadi 15,87 juta rupiah per kapita per tahun pada tahun 2010.

Jika dilihat pada tahun 2007, sektor yang lebih dominan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Padang Pariaman adalah sektor pertanian yaitu sebesar 25,27% terhadap PDRB Kabupaten Padang Pariaman atas dasar harga berlaku. Nilai ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.2**Distribusi Presentase PDRB Kabupaten Padang Pariaman Atas Dasar****Berlaku Menurut Lapangan Usaha:**

No.	Lapangan Usaha	Persentase (%)
1	Pertanian	25,27
2	Pertambangan/penggalan	3,84
3	Industri pengolahan	11,05
4	Listrik dan air	1,56
5	Bangunan	4,88
6	Perdagangan, hotel dan restoran	11,02
7	Angkutan dan komunikasi	23,46
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	2,23
9	Jasa-jasa	16,61

BPS Kab. Padang Pariaman dalam angka, 2008

4.2. Gambaran Umum Kecamatan Batang Anai

Kecamatan Batang Anai terletak paling ujung selatan dari Kabupaten Padang Pariaman dan berbatasan langsung dengan Kota Padang. Secara astronomis letak kecamatan ini adalah 1000 27 ' 00 " Bujur Timur dan 00 50' 30" Lintang Selatan dengan luas 180,39 km². Luas ini setara dengan 13,58% dari luas Kabupaten Padang Pariaman (1.328,79 km²). Batas-batas wilayah Kecamatan Batang Anai adalah sebagai berikut; sebelah barat berbatas dengan Samudera Indonesia dan Kec. Ulakan Tapakis, sebelah timur berbatas dengan Kabupaten

Solok, sebelah utara berbatas dengan Kecamatan Lubuk Alung sedangkan sebelah selatan berbatas dengan Kota Padang.

Hingga tahun 2010, Kecamatan Batang Anai terdiri dari empat nagari, yaitu Nagari Kataping, Nagari Kasang, Nagari Sungai Buluah dan Nagari Buayan dengan jumlah korong sebanyak 31 Korong. Ditinjau menurut nagari, di Nagari Kataping terdapat 8 korong, di Nagari Kasang terdapat sebanyak 10 korong, di Nagari Sungai Buluah sebanyak 8 korong dan di Nagari Buayan terdapat sebanyak 5 korong.

Bersama lima kecamatan lainnya, Batang Anai merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman yang sebagian wilayahnya berada di pesisir barat pantai Samudera Indonesia, dengan panjang pantai mencapai 20 Km. Dengan demikian, Kecamatan Batang Anai juga memiliki potensi kelautan yang perlu dikembangkan. Sebagian wilayah Kecamatan Batang Anai berada didataran rendah. Hal ini ditunjukkan dengan ketinggian kecamatan terendah hanya 2 meter di atas permukaan laut.

Penduduk Kecamatan Batang Anai pada tahun 2010 terdapat sebanyak 44.459 jiwa. Secara umum, penduduk Laki-laki masih lebih banyak dari pada penduduk Perempuan. Jumlah penduduk Laki-laki sebanyak 22.417 jiwa dan penduduk Perempuan sebanyak 22.042 jiwa. Namun, perbedaan jumlah penduduk perempuan dan laki-laki ini tidak begitu besar yang secara persentase, penduduk Perempuan sekitar 49,58% dan penduduk Laki-laki sekitar 50,42%. Dengan komposisi tersebut maka rasio jenis kelamin pada tahun 2010 tercatat sebesar

101,70. Dengan luas wilayah yang mencapai 180,39 Km², secara rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan Batang Anai mencapai 246 jiwa per Km².

Selain pendekatan luas wilayah, kepadatan penduduk juga dapat dilihat dari pendekatan rumah tangga. Banyaknya rumah tangga di Kecamatan Batang Anai adalah 9.714 rumah tangga. Dengan jumlah penduduk sebanyak 44.459 jiwa berarti secara rata-rata terdapat sebanyak 4 sampai dengan 5 jiwa dalam satu rumah tangga.

Berdasarkan sektor atau lapangan usaha, pertanian merupakan sektor yang terbesar menyerap tenaga kerja di Kecamatan Batang Anai. Sektor Pertanian digeluti oleh 5.072 orang pekerja. Selanjutnya lapangan usaha yang cukup banyak menyerap tenaga kerja adalah lapangan usaha Perdagangan, Hotel dan Restoran/Rumahmakan yang bisa menampung tenaga kerja sebanyak 2.589 orang pekerja. Sementara itu, lapangan usaha jasa-jasa yang bisa menampung tenaga kerja sebanyak 2.327 orang. Sektor-sektor lain diantaranya Pengangkutan dan Komunikasi sebanyak 1.602 orang, dan sektor Industri menyerap 1.360 orang. Sedangkan lapangan usaha bangunan hanya menyerap tenaga kerja sebanyak 839 orang, lapangan usaha pertambangan dan penggalian hanya 287 orang.

4.3. Sejarah Buah naga di Kabupaten Padang Pariaman

Menurut para petani buah naga di Kab. Padang Pariaman, buah naga pertama kali masuk dan diperkenalkan pada tahun 2007 oleh keturunan Cina bernama Hendra Coa. Hendra Coa merupakan orang pertama yang melakukan pembudidayaan buah naga. Setahun sebelumnya, dia melakukan penelitian

terlebih dahulu dengan meneliti tanah yang terdapat di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dengan mengirim sampel tanah ke Negara Malaysia untuk diteliti dan ternyata tanah di daerah ini cocok untuk melakukan penanaman buah naga karena wilayah ini merupakan wilayah berpasir. Setelah melakukan penelitian, Hendra Coa memulai melakukan penanaman buah naga di Korong Simpang Ketaping dengan mendatangkan bibit dari Semarang dan Surabaya dan ternyata kebun buah naga miliknya menjadi berkembang. Kebun buah naga yang dimiliki Hendra dikelilingi oleh pagar yang tinggi agar warga disekitar tidak dapat melihat apa yang ada di kebun tersebut. Jenis buah naga yang ditanam adalah buah naga merah.

Berkembangnya kegiatan agribisnis buah naga di Kecamatan Batang Anai ini disebabkan karena pada tahun 2007 Hendra mempekerjakan warga sekitar dengan upah sebesar Rp 25.000 per orang untuk memetik 1000 buah. Hendra menetapkan 2 sistem pembayaran, yaitu dengan uang tunai atau dengan bibit. Pada saat itu harga bibit buah naga adalah Rp 25.000. sebagian pekerja ada yang memilih bibit dan ada yang memilih uang. Dari pekerja yang dibayar dengan bibit inilah buah naga menjadi berkembang di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dan sekarang menjadi salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Padang Pariaman. Sekarang telah terdapat lebih dari 40 petani buah naga dan lebih kurang 21 hektare lahan telah digunakan untuk pembudidayaan buah naga.

4.4. Gambaran Umum Buah Naga di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman

Buah naga merupakan sebuah komoditi baru yang memasuki wilayah Sumatera Barat. Berdasarkan keterangan dari responden yang telah penulis sebutkan, bahwasanya buah naga ini masuk ke Sumatera Barat pada Tahun 2007 yaitu di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman tepatnya di Korong Simpang Ketaping. Jenis buah naga yang dibudidayakan di Kecamatan ini adalah *Hylocereus polyrhizus* (daging merah) dan *Hylocereus costaricensis* (daging merah super). Berdasarkan tinjauan lokasi yang penulis lakukan, penanaman buah naga ini dilakukan di daerah berpasir dekat tepi pantai. Menurut responden, buah ini cocok di tanam pada wilayah berpasir. Adapun informasi yang penulis peroleh, jika buah naga ditanam di daerah yang sedikit unsur pasirnya, atau pada daerah perbukitan jauh dari tepi pantai, rasa buahnya tidak semanis dengan yang ditanam di wilayah berpasir tepi pantai.

Hendra Coa yang merupakan orang pertama yang membudidayakan buah naga ini, sebelumnya melakukan penelitian terlebih dahulu dengan membawa sampel tanah ke Malaysia dan ternyata tanah di Kecamatan Batang Anai sangat cocok untuk melakukan pembudidayaan buah naga. Jika dilihat dari letak geografis yang diukur dari atas permukaan laut, ketinggian Kecamatan Batang Anai berkisar antara 2 – 1000 m dpl.

Para petani buah naga hampir seluruhnya melakukan penanaman buah naga dengan menggunakan tiang pancang dengan coran semen. Tiang ini memiliki

kedalaman pancang 1 meter kebawah tanah, dan tinggi tiangnya dari permukaan tanah adalah 1,5 meter. 1 tiang dapat ditanami 4 batang buah naga. Tumbuh buah naga ini bersifat menjalar. Jarak antara tiang dengan tiang rata-rata sejauh 1,5 meter. Pembuatan 1 tiang pancang dibutuhkan biaya sebesar Rp 50.000. Pada bibit, dibutuhkan biaya sebesar Rp 5.000 untuk 1 bibit dan untuk pupuk dari bibit hingga berbuah pertama dibutuhkan biaya sebesar Rp 30.000. Jadi untuk melakukan penanaman buah naga dengan tiang, 4 batang buah naga dan bibit, dibutuhkan biaya sebesar Rp 100.000.

Menurut responden, sistem penanaman benih ada dua macam. Pertama, dengan melakukan penanaman biji benih buah naga yang telah dikawin silang kedalam pot. Kedua, dengan stek batang, batang yang diambil ditaman kedalam pot terlebih dahulu. Kekurangan dalam penanaman benih ini adalah dibutuhkan waktu lama untuk memindahkan benih ke tiang. Benih baru dapat dipindahkan ke tiang setelah 6 bulan. sedangkan dengan stek batang, pemindahan bibit ke tiang dapat dilakukan setelah benih berumur satu bulan. Proses perkembangan batang ini cukup lama. Dibutuhkan waktu setahun untuk menghasilkan buah atau panen yang pertama. Jarak antara panen yang pertama dengan yang kedua dan seterusnya hanya membutuhkan waktu satu bulan, tergantung dari cuaca dan pemupukan.

Menurut responden, cuaca yang bagus adalah dimalam hari hujan, dan disiang hari panas. Pemupukan dilakukan pada siang hari. Karena tanaman hanya dapat menyerap pupuk pada kondisi lahan kering. Jika pada siang hari hujan,

pupuk akan hanyut dan tidak dapat diserap oleh batang buah naga. Akibatnya bunga menjadi gugur dan gagal untuk berbuah. Untuk pemupukan setelah panen pertama, dibutuhkan biaya sebesar Rp 1.200 untuk satu tiang atau 4 batang buah naga. Biaya pupuk ini digunakan untuk kurun waktu 3 bulan.

Sistem penjualan yang dilakukan para petani buah naga ini ada yang langsung membeli kelokasi, ke sekitar Sumatera Barat dan luar Sumatera Barat. Petani menetapkan harga sebesar Rp 22.000 untuk 1 kg buah naga. Jika konsumen membeli langsung ke lokasi, maka konsumen hanya dikenakan biaya sebesar Rp 22.000/ kg. Untuk pemasaran yang dilakukan pada daerah sekeliling Sumatera Barat, petani menggunakan mobil untuk mengangkut hasil panen mereka. Petani dikenakan biaya angkut sebesar Rp1.000 untuk 1 kg buah naga. Untuk penjualan keluar Sumatera Barat, petani menggunakan pesawat cargo dengan biaya angkut rata-rata sebesar Rp 3.000 untuk 1 kg. pemasaran yang dilakukan diluar Sumbar diantaranya ke Pekanbaru, Medan, Lampung, Jakarta, Bandung dan Bekasi.

BAB V

PENEMUAN EMPIRIS

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil temuan dari penelitian yang terkait dengan perumusan masalah yang telah diberikan. Analisa pembahasan akan dimulai dengan menjelaskan analisa keterkaitan antara kawasan industri (*industrial district*) dan “*entrepreneurship*” pelaku agribisnis buah naga Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, serta memberikan analisis hasil regresi yang didapat.

5.1. Implikasi Terhadap Teori Lokasi Von Thunen

Berdasarkan konsep Von Thunen, para pelaku agribisnis buah naga bertempat tinggal tersebar di wilayah Kecamatan Batang Anai tepatnya di daerah tepi pantai dengan ketinggian daratannya 2 meter diatas permukaan laut. Hal ini dikarenakan tanaman buah naga ini cocok dengan keadaan tanah pasir di pinggir pantai. Selain letak wilayah pertaniannya berada di pinggir pantai, kawasan Batang Anai memiliki sarana yang cukup mudah untuk memasarkan hasil panen dari buah naga dan dapat dikatakan sangat cocok sebagai kawasan industri buah naga. Akses ke Bandara Internasional Minangkabau (BIM) dan Kota Padang sangat dekat. Oleh sebab itu para pelaku entrepreneurship agribisnis buah naga memilih Kecamatan Batang Anai sebagai tempat pembudidayaan buah naga.

Teori Von Thunen juga menjelaskan tujuan dari kegiatan pertanian yang telah disederhanakan kedalam rumus matematis oleh Sjafrizal (2008) pada kasus

satu tanaman yang dikelola secara swasta dan digunakan untuk mencari keuntungan yang maksimal. Pada kasus satu jenis tanaman yaitu hanya komoditi buah naga saja, dapat ditulis dengan fungsi keuntungan sebagai berikut:

$$\pi = pQ - aQ - QT(k) - R(k)$$

atau

$$\pi = Q(p - a) - QT(k) - R(k)$$

Dimana:

Q = jumlah produksi komoditi pertanian yang dapat dihasilkan per unit

p = harga produk

a = biaya produksi rata-rata per unit

$T(k)$ = ongkos angkut

$R(k)$ = sewa lahan/harga lahan

Rumus matematis ini telah diterangkan pada bab 2 dan akan digunakan untuk mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh dari pelaku agribisnis buah naga ketika panen dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai BEP atau titik pulang pokok. Penulis mengambil 2 contoh responden pelaku agribisnis buah naga. Analisa ini menggunakan beberapa asumsi yaitu:

1. Harga produk dan biaya produksi tetap atau tidak mengalami kenaikan
2. Ongkos angkut yang dipakai yaitu ongkos angkut untuk wilayah Sumatera Barat

3. Tidak ada gangguan hama atau parasit perusak tanaman lainnya
4. Cuaca di siang hari panas dan di malam hari hujan
5. Pasar bersifat kompetitif

Berikut adalah contoh analisa keuntungan pelaku agribisnis buah naga dengan menggunakan rumus diatas:

a. Sampel 1

Luas lahan	= 360 m ²	modal tiang & bibit	= Rp8.400.000
Harga lahan	= Rp 32.400.000	pupuk/bln	= Rp 48.000
Jumlah batang	= 480 batang	harga/kg	= Rp 22.000
Jumlah tiang	= 120 tiang	ongkos Sumbar	= Rp 240.000
Upah TK 1 orang	= Rp 1.500.000/bln	ongkos luar Sumbar	= Rp 720.000

Tabel 5.1

Analisa lama mencapai titik pulang pokok (BEP) petani 1

Bulan	biaya	profit	Keterangan biaya
1	-42.348.000		upah TK+biaya pupuk/bln+harga lahan+(bibit+modal tiang)
2	-1.548.000	Rp(43.896.000)	upah TK+biaya pupuk
3-11	-1.548.000	Rp(57.828.000)	upah TK+biaya pupuk
12	3.492.000	Rp(54.336.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
13	3.492.000	Rp(50.844.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
14	3.492.000	Rp(47.352.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
15	3.492.000	Rp(43.860.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
16	3.492.000	Rp(40.368.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
17	3.492.000	Rp(36.876.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
18	3.492.000	Rp(33.384.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
19	3.492.000	Rp(29.892.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
20	3.492.000	Rp(26.400.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
21	3.492.000	Rp(22.908.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
22	3.492.000	Rp(19.416.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
23	3.492.000	Rp(15.924.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
24	3.492.000	Rp(12.432.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
25	3.492.000	Rp(8.940.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
26	3.492.000	Rp(5.448.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
27	3.492.000	Rp(1.956.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
28	3.492.000	Rp 1.536.000	Titik BEP

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2012

Dari data tabel 5.1 dapat kita lihat bahwa pada bulan pertama penanaman buah naga petani 1 mengeluarkan biaya sebesar Rp 43.896.000. Biaya tersebut dikeluarkan untuk pembelian lahan, modal bibit dan tiang, upah tenaga kerja dan

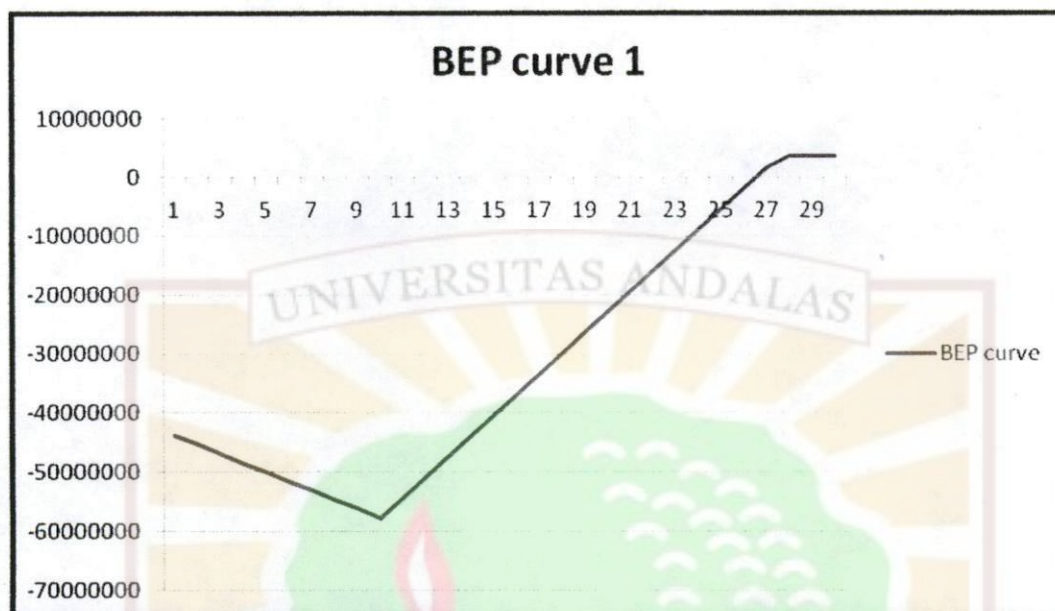
biaya pupuk per bulan. Bulan ke-2 hingga bulan ke-11 petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.548.000. Biaya ini dikeluarkan untuk upah tenaga kerja dan pembelian pupuk. Pada bulan pertama hingga bulan ke-11 tanaman buah naga belum menghasilkan buah atau belum berproduksi. Jika dijumlahkan, total biaya yang dikeluarkan oleh petani 1 untuk perawatan sebelum menghasilkan buah, tanaman buah naga dari bulan pertama hingga bulan ke-11 adalah sebesar Rp 57.828.000.

Pada bulan ke 12 tanaman buah naga telah menghasilkan buah. Rata-rata buah yang dihasilkan per tiang adalah 2 kg. Disaat panen pertama, petani 1 dapat memperoleh pendapatan/keuntungan sebesar Rp 3.492.000. Keuntungan ini diperoleh dari hasil produksi buah naga dikurangi dengan upah tenaga kerja, biaya pupuk, dan ongkos kirim. Namun sampel 1 baru bisa menikmati keuntungan bersih tersebut pada bulan ke 27. Artinya sampel 1 butuh waktu 2 tahun 3 bulan untuk mengembalikan modal dan biaya-biaya yang lain pada saat penanaman buah naga atau titik pulang pokok (BEP) petani 1 terjadi pada saat bulan ke-27. Pada bulan ke-28 dan seterusnya, petani 1 baru bisa menikmati keuntungan sebesar Rp3.492.000 per bulan dan ini merupakan keuntungan maksimum yang dapat diperoleh dari sampel 1.

Kurva 5.1 menggambarkan grafik biaya yang dikeluarkan petani 1 selama penanaman sebelum berbuah hingga berbuah/berproduksi dan menghasilkan keuntungan petani dari bulan pertama hingga bulan ke-27.

Kurva 5.1

Analisa lama mencapai titik pulang pokok (BEP) petani 1



Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2012

b. Petani buah naga yang bernama Arif

Lahan	= 30.000 m ²	modal tiang, bibit	= Rp1.000.000.000
Harga lahan	= Rp 1.500.000.000	pupuk/bln	= Rp4.000.000
Jumlah batang	= 40.000 batang	harga/kg	= Rp 22.000
Jumlah tiang	= 10.000 tiang	ongkos Sumbar	=Rp20.000.000
Upah TK 15	= Rp 22.500.000/bln	ongkos luar Sumbar	=Rp60.000.000

Tabel 5.2

Analisa lama mencapai titik pulang pokok (BEP) petani 2

bulan	biaya	profit	Keterangan Biaya
1	-2.526.500.000		upah TK+biaya pupuk/bln+harga lahan+(bibit+modal tiang)
2	-26.500.000	Rp (2.553.000.000)	upah TK+biaya pupuk
3	-26.500.000	Rp (2.579.500.000)	upah TK+biaya pupuk
4	-26.500.000	Rp (2.606.000.000)	upah TK+biaya pupuk
5	-26.500.000	Rp (2.632.500.000)	upah TK+biaya pupuk
6	-26.500.000	Rp (2.659.000.000)	upah TK+biaya pupuk
7	-26.500.000	Rp (2.685.500.000)	upah TK+biaya pupuk
8	-26.500.000	Rp (2.712.000.000)	upah TK+biaya pupuk
9	-26.500.000	Rp (2.738.500.000)	upah TK+biaya pupuk
10	-26.500.000	Rp (2.765.000.000)	upah TK+biaya pupuk
11	-26.500.000	Rp (2.791.500.000)	upah TK+biaya pupuk
12	393.500.000	Rp (2.398.000.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
13	393.500.000	Rp (2.004.500.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
14	393.500.000	Rp (1.611.000.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
15	393.500.000	Rp (1.217.500.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
16	393.500.000	Rp (824.000.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
17	393.500.000	Rp (430.500.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
18	393.500.000	Rp (37.000.000)	harga produk-(upah TK+biaya pupuk+ongkos)
19	393.500.000	Rp 356.500.000	titik BEP

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2012

Kasus dari petani 2 ini sama dengan kasus petani 1. Namun pada petani 2 memiliki modal yang sangat besar sehingga petani 2 tidak terlalu lama

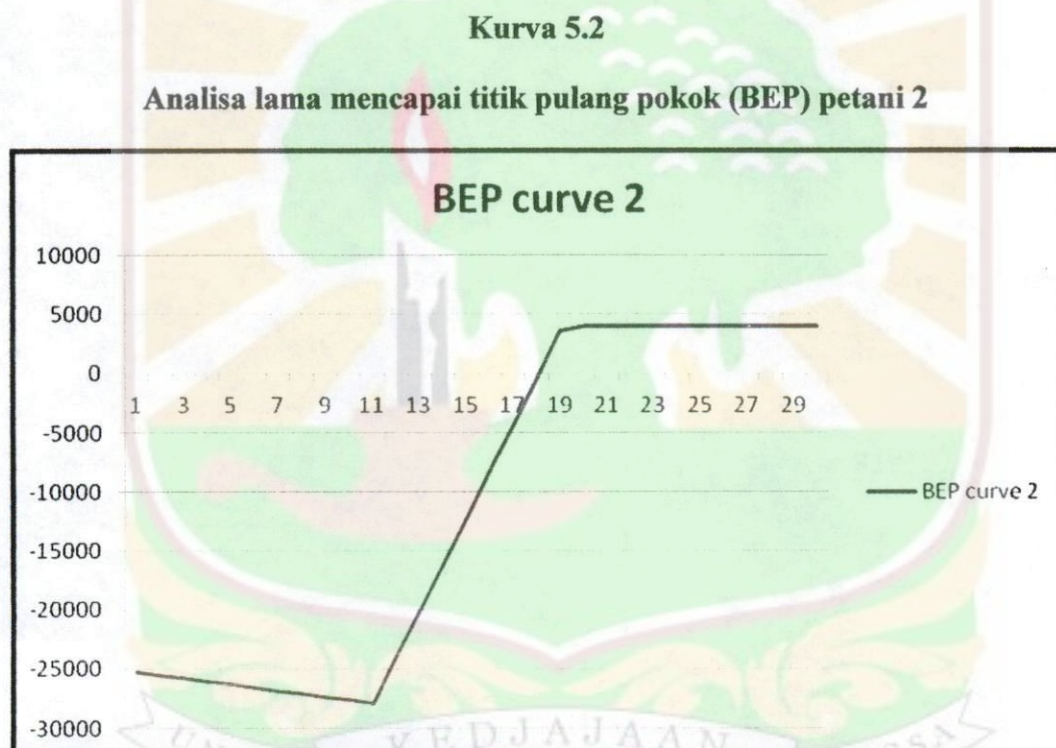
memerlukan waktu untuk memperoleh pulang pokok dan memiliki tenaga kerja sebanyak 15 orang.

Dari data tabel 5.2 dapat kita lihat bahwa pada bulan pertama penanaman buah naga petani 2 mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.526.500.000. Biaya tersebut dikeluarkan untuk pembelian lahan, modal bibit dan tiang, upah tenaga kerja dan biaya pupuk per bulan. Bulan ke-2 hingga bulan ke-11 petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 26.500.000. Biaya ini dikeluarkan untuk upah tenaga kerja dan pembelian pupuk. Pada bulan pertama hingga bulan ke-11 tanaman buah naga belum menghasilkan buah atau belum berproduksi. Jika dijumlahkan, total biaya yang dikeluarkan oleh petani 2 untuk perawatan sebelum menghasilkan dari bulan pertama hingga bulan ke-11 adalah sebesar Rp 2.791.500.000.

Pada bulan ke 12 tanaman buah naga telah menghasilkan buah. Disaat panen pertama, petani 2 dapat memperoleh pendapatan/keuntungan sebesar Rp 393.500.000. Keuntungan ini diperoleh dari hasil produksi buah naga dikurangi dengan upah tenaga kerja, biaya pupuk, dan ongkos kirim. Namun sampel 2 baru bisa menikmati keuntungan bersih tersebut pada bulan ke 19. Dibutuhkan waktu 1 tahun 7 bulan untuk mengembalikan modal dan biaya-biaya yang lain pada saat penanaman buah naga atau titik pulang pokok (BEP) petani 2 terjadi pada saat bulan ke-19. Pada bulan ke-20 dan seterusnya, sampel 2 baru bisa menikmati keuntungan sebesar Rp 393.500.000 per bulan dan ini merupakan keuntungan maksimum yang dapat diperoleh oleh sampel 2.

Faktor yang menyebabkan petani 2 lebih cepat mengembalikan modalnya dibanding petani 1 dikarenakan petani 2 memiliki banyak batang buah naga. Karena semakin banyak batang buah naga, maka pendapatan/keuntungan yang diperoleh petani akan semakin meningkat.

Kurva 5.2 menggambarkan grafik biaya yang dikeluarkan petani 2 selama penanaman sebelum berbuah hingga berbuah/berproduksi dan menghasilkan keuntungan petani dari bulan pertama hingga bulan ke-19.



Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2012

5.2. Implikasi terhadap Model Marshallian Industrial District

Marshall (1920) dalam Landiyanto (2004) mengemukakan pemikiran tentang eksternalitas positif dan menjelaskan mengapa produsen cenderung berlokasi dekat dengan produsen lain (dorongan untuk berlokasi dekat dengan

perusahaan lain disebut dengan aglomerasi). Disini dapat kita lihat bahwa pelaku agribisnis buah naga memilih lokasi yang saling berdekatan dengan petani-petani buah naga lainnya. Berkumpulnya pelaku-pelaku agribisnis yang saling terkait akan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih baik dan lebih murah.

Marshal menyatakan bahwa jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan (*knowledge spillover*) pada lokasi tersebut melihat lokasi agribisnis buah naga yang dekat dengan Bandara Internasional Minangkabau dan ibu kota membuat para petani lebih mudah dalam memasarkan dan mencari informasi terbaru tentang kegiatan pembudidayaan buah naga. Hal ini sangat penting terhadap perkembangan usaha agribisnis buah naga di Kabupaten Padang Pariaman khususnya di Kecamatan Batang Anai.

Menurut Krugman (1991) dalam Landiyanto (2004) jika diaplikasikan kedalam usaha agribisnis buah naga dalam perpektif lebih modern, *industrial district cluster* berbasis pada eksternalitas sebagai berikut:

- a) penurunan biaya transaksi. Misalnya, banyak konsumen yang membeli langsung ke kebun buah naga. Hal ini dapat mengurangi ongkos kirim atau biaya produksi mengingat kawasan agribisnis buah naga tidak sulit untuk dijangkau konsumen.
- b) tenaga kerja yang terspesialisasi. Misalnya, penurunan biaya rekrutment tenaga kerja yang terspesialisasi dan penurunan biaya untuk

pengembangan sumber daya manusia karena tenaga kerja yang digunakan adalah masyarakat sekitar)

- c) Ketersediaan sumber daya, input dan infrastruktur yang spesifik dan terspesialisasi. Seperti bibit buah naga sangat mudah diperoleh di Kecamatan Batang Anai, namun infrastruktur sebagai pendukung mobilitas perdagangan buah naga harus lebih ditingkatkan dan lebih memadai lagi.
- d) Ketersediaan ide dan informasi yang maksimal. Ide dan informasi dapat diperoleh dari para petani lain di kawasan tersebut. Sehingga ini akan mempermudah perkembangan agribisnis buah naga

5.3. Implikasi terhadap Model Italianate Industrial District

Jika kegiatan entrepreneur ship buah naga ini di aplikasikan kedalam Model Industrial Distric maka dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Pertukaran antara penjual dan pembeli sering terjadi. Hal ini dapat dilihat dari seringnya terjadi transaksi buah naga pada Kecamatan Batang Anai. Seperti pembeli membeli langsung ke kebun dan mengirim komoditi buah naga ke kawasan Sumbar maupun luar Sumbar.
- b. Tingginya tingkat kerjasama dan saingan antara pelaku agribisnis buah naga. Karena para petani berkumpul dan tersebar pada satu kawasan dan masing-masing saling memproduksi kualitas buah yang berbeda-beda. Dengan perawatan yang berbeda, maka hasil dari buah naga dari

masing-masing petani bervariasi dan menimbulkan daya saing yang tinggi.

- c. Peraturan pemerintah daerah yang kuat dalam mengatur dan mempromosikan industri-industri inti serta pemerintah daerah telah memberikan dukungan untuk pengembangan kegiatan agribisnis buah naga.

Beberapa fitur model distrik industri yang juga muncul pada kawasan agribisnis buah naga adalah seperti berikut:

1. *Masyarakat setempat*. Adanya dukungan dan kerjasama pelaku agribisnis dengan masyarakat setempat dalam mengembangkan usaha agribisnis buah naga. Misalnya seperti memberikan berbagai informasi baru antar petani untuk pengembangan usaha agribisnis buah naga.
2. *Populasi perusahaan*. Banyaknya populasi kebun buah naga menyebabkan terciptanya komoditi baru khas dari daerah tersebut khususnya di Kecamatan Batang Anai sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tersebut. Lokalisasi yang konsentrasi disengaja di satu tempat proses produksi, dan dapat menjadi daya tarik seperti faktor melokalisir, sehingga perusahaan menjadi tersebar di wilayah tersebut, dan hasil ini tidak dapat dikonseptualisasikan secara independen terhadap perkembangan usaha agribisnis buah naga.
3. *Sumber daya Manusia*. Kecenderungan yang terus mengalokasikan sumber daya manusia adalah salah satu kondisi penting untuk produktivitas distrik dan peningkatan daya saing. Dapat dilihat dari latar

belakang pendidikan para pelaku agribisnis buah naga mayoritas berpendidikan di atas SMA.

4. *Pasar*. Perlunya penyediaan banyak informasi lebih lanjut. Ini menciptakan peluang keuntungan dari penjualan hasil panen, kesempatan tambahan ini berasal dari kegiatan produksi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, , perluasan pasar untuk penjualan hasil panen perlu dilakukan dan didukung oleh pemerintah setempat agar terbentuknya jaringan yang permanen
5. *Persaingan dan kerjasama*. Fitur penting dari kawasan industri yang harus dibahas adalah keseimbangan antara kerjasama dan persaingan. Bentuk utama dari kerjasama adalah interaksi antara perusahaan. Bentuk kerjasama lain yaitu menjual atau memasarkan. Persaingan terjadi antara perusahaan-perusahaan yang sama, yaitu perusahaan yang bekerja pada produk yang sama atau kegiatan yang sama. Dengan terjadinya kondisi pasar yang seperti ini, perusahaan yang berbeda akan siap untuk bekerja sama, sementara perusahaan yang melakukan hal yang sama bersaing keras terhadap satu sama lain.
6. *Perubahan teknologi*. Perubahan teknologi disini jika di aplikasikan kepada usaha agribisnis buah naga maka bentuk perubahan teknologinya yaitu sistem penanaman yang lebih efisien dengan produksi yang lebih maksimal serta penanganan terhadap hama yang dapat merusak tanaman dan buah tersebut.

5.4. Implikasi Terhadap Teori Human Kapital

Dalam teori *human capital*, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi tenaga manusia. Pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan penghasilan dimasa yang akan datang. Teori ini juga mengemukakan, bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Asumsi dasar dari teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan (Simanjuntak P.J, 1991). Suryadi (1997) mengungkapkan bahwa menurut teori *human capital* yang tercermin dalam keterampilan, pengetahuan dan produktivitas kerjanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, dapat dilihat pada tabel 4.4 pada Bab 4 yang memperlihatkan bahwa dari 47 responden sekitar 35 atau 74,47 % pelaku agribisnis ini mengenyam pendidikan diatas SMA. Dan sisanya sekitar 12 responden atau 25,53% hanya sampai pada jenjang pendidikan hingga SMA. Dari data yang diperoleh, tamatan diatas SMA mampu berinvestasi sebesar Rp 1 Milyar dan investasi terkecil dari responden tamatan diatas SMA adalah sebesar Rp 50.000.000. Sedangkan responden dengan jenjang pendidikan hingga SMA total investasi tertinggi adalah sebesar Rp 50.000.000 dan investasi yang terendah dari tamanat SMA adalah sebesar Rp 5.000.000.

Disini dapat kita lihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pelaku agribisnis buah naga, investasinya pun juga meningkat. Hal ini disebabkan karena ilmu yang diperoleh dari tamatan diatas SMA lebih banyak dibandingkan dengan petani yang hanya berpendidikan hingga SMA.

5.5. Karakteristik Pelaku Agribisnis Buah Naga Kab. Padang Pariaman Kec. Batang Anai

Jika dilihat berdasarkan survey lapangan yang penulis lakukan dan berdasarkan pertanyaan nomor 4 dari kuisisioner, rata-rata pemilik atau pelaku agribisnis buah naga memiliki tingkat pendidikan di atas SMA. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 5.3

Tingkat pendidikan pelaku agribisnis buah naga:

Pendidikan	Jumlah	(%)
SMA	12 orang	25,53
> SMA	35 orang	74,47
Total (n = 47)	47 orang	100,00

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2012

Pada tabel dapat dilihat bahwa sekitar 35 dari 47 responden atau 74,47 % pelaku agribisnis ini mengenyam pendidikan diatas SMA. Dan sisanya sekitar 12 responden atau 25,53% hanya mengikuti jenjang pendidikan hingga SMA.

Untuk pengalaman, sekitar 31 responden atau 65,69% yang berpengalaman dalam kegiatan agribisnis. 16 responden atau 34,04% tidak memiliki pengalaman dalam bidang agribisnis. Mereka yang tidak berpengalaman hanya menanyakan kepada para pelaku agribisnis yang lain bagaimana cara melakukan budidaya buah naga dan ada juga yang hanya membeli lahan dan lahan tersebut digarap oleh orang lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 5.4

Pelaku agribisnis berdasarkan pengalaman:

Pengalaman	Jumlah	(%)
ada	31	65,96
tidak	16	34,04
Total (n = 47)	47	100,00

Sumber : Data Primer Yang Diloah, 2012

Para pelaku aribisnis ini didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan survey yang dilakukan, dari 47 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang atau 76,60% sedangkan yang perempuan hanya sebanyak 11 orang atau 23,40%. Dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 5.5

Pelaku agribisnis menurut jenis kelamin:

Jenis kelamin	jumlah	(%)
laki-laki	36	76,60
Perempuan	11	23,40
Total (n = 47)	47	100,00

Sumber : Data Primer Yang Diloah, 2012

Pekerjaan dari para pelaku agribisnis ini dibagi menjadi 3 kelompok. Mulai dari PNS, wirausaha dan wiraswasta. Sekitar 57,45% atau 27 responden menjalani profesi sebagai wirausahawan. Angka ini dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 5.6

pelaku agribisnis berdasarkan pekerjaan:

Pekerjaan	Jumlah	(%)
PNS	15 orang	31,91
Wirausaha	27 orang	57,45
Wiraswasta	5 orang	10,64
Total	47 orang	100,00

Sumber : Data Primer Yang Diloah, 2012

5.6. Hasil Regresi dan Analisa Empiris

Penulis menetapkan pendapatan sebagai variabel dependen (Y). Penulis memilih modal/investasi (x_1), tenaga kerja (x_2), jumlah batang (x_3), dan usaha lain (x_4) sebagai variabel independen yang diperkirakan dapat berpengaruh terhadap pendapatan (Y) para petani atau pelaku agribisnis buah naga. Berikut adalah hasil analisa regresi dengan menggunakan SPSS 15.00.

5.6.1. Pendapatan (Y)

Analisa fungsi pendapatan semilog untuk variabel independen akan diolah, dimana yang menjadi variabel independen adalah modal/investasi (x_1), tenaga kerja (x_2), jumlah batang (x_3), dan usaha lain (x_4). Semua variabel independen tersebut diregresi dan hanya satu variabel yang di dummy yaitu usaha lain (x_4).

Berikut akan diperlihatkan hasil regresi untuk pendapatan pelaku agribisnis buah naga yang ada di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.

$$\text{Log } Y = \text{Log } 7,160 - 0,103 \text{ Log } X1 - 0,108 \text{ Log } X2 + 0,9 \text{ Log } X3 - 0,005X4$$

t-statistik (-1,391) (-1,079) (7,475) (-0,033)

R^2 = 0,597

F-statistik = 15,543

F-tabel = 2,59

t-tabel = 1,68

5.6.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat dan menganalisa seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) juga digunakan untuk menguji apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

TABEL 5.7
Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. Change	R Square Change	F Change	df1	df2
1	.773(a)	.597	.558	.3183942	.597	15.543	4	42	.000

Predictors: (Constant), usaha lain, x2, x3, x1

Sumber: Output SPSS

Dari hasil regres diperoleh nilai R^2 sebesar 0.597 yang berarti bahwa 59,7 % variabel dependen (Pendapatan) dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel independen diantaranya modal/investasi, tenaga kerja, jumlah batang, dan usaha lain. Dengan kata lain masih ada 40,3 % lagi pengaruh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5.6.1.2. Pengujian F-test

F-test digunakan untuk menentukan apakah secara bersama-sama variabel independent mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka seluruh variabel independent yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya, apabila F-hitung lebih kecil daripada F-tabel, maka seluruh variabel independent tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent.

Tabel 5.8
Hasil Perhitungan Nilai F test
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.303	4	1.576	15.543	.000(a)
	Residual	4.258	42	.101		
	Total	10.561	46			

a Predictors: (Constant), usaha lain, x2, x3, x1

b Dependent Variable: income

Sumber: Output SPSS

Setelah dilakukan pengujian regresi ditemukan bahwa variabel modal/investasi, tenaga kerja, jumlah batang dan usaha lain secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan. Ini dibuktikan dari F-hitung (15.543) lebih besar dari F-tabel (2.59).

5.6.1.3. Pengujian t-test

Uji *t* digunakan untuk menguji signifikansi setiap variabel independent terhadap variabel dependent. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah taraf 5%. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. Apabila nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka variabel independent tersebut signifikan terhadap variabel dependent. Sebaliknya, apabila nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka variabel independent tersebut tidak signifikan terhadap variabel dependent.

Tabel 5.9
Hasil Perhitungan Nilai t test
Coefficients(a)

	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Correlations			Collinearity	
	Coefficients		Coefficients						Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	B	Std. Error
(Constant)	7.160	.200		35.774	.000					
x1	-.103	.074	-.197	-1.391	.172	.064	-.210	-.136	.477	2.098
x2	-.108	.100	-.108	-1.079	.287	.046	-.164	-.106	.959	1.042
x3	.900	.120	.827	7.475	.000	.743	.756	.732	.783	1.277
x4	-.005	.137	-.004	-.033	.974	.138	-.005	-.003	.530	1.886

ndent Variable: income

er: Output SPSS

Dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai t-test x_1 sebesar -1.391, x_2 sebesar -1.079, x_3 sebesar 7.475 dan nilai x_4 sebesar -0.033. Sedangkan t-tabel dihitung dengan cara $df_1 = \alpha/2$, dan $df_2 = n-k$, sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar $-1,68 < t < 1,68$. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa:

- a. Modal/investasi (x_1) secara statistik berhubungan negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi pendapatan pelaku agribisnis buah naga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung modal/investasi (-1.391) lebih kecil dari nilai t-tabel (-1.68). Ini berarti besarnya modal investasi petani buah naga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani buah naga. Hal ini disebabkan pengembalian modal membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu lebih dari setahun, karena jarak awal penanaman bibit buah naga hingga menghasilkan buah pertama dibutuhkan waktu kurang lebih satu tahun.
- b. Tenaga kerja (x_2) secara statistik berhubungan negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi pendapatan pelaku agribisnis buah naga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung tenaga kerja (-1.079) lebih kecil dari nilai t-tabel (-1.68). Artinya pada tahap awal penanaman buah naga hingga berbuah tenaga kerja menjadi beban bagi pelaku agribisnis buah naga. Karena untuk pengembalian modal investasi petani membutuhkan waktu yang cukup lama atau lebih dari satu tahun.
- c. Jumlah batang (x_3) secara statistik berhubungan positif dan signifikan dalam mempengaruhi pendapatan pelaku agribisnis buah naga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung jumlah batang buah naga (7.475) lebih besar dari nilai t-

tabel (1.68). Artinya semakin banyak batang buah naga maka pendapatan petani buah naga semakin bertambah.

- d. Usaha lain (x_4) secara statistik berhubungan negatif dan tidak signifikan dalam mempengaruhi pendapatan pelaku agribisnis buah naga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung usaha lain (-0.033) lebih kecil dari nilai t-tabel (-1.68). Artinya apabila petani buah naga tersebut memiliki usaha lain, maka petani diperkirakan tidak akan terfokus dalam pengelolaan kebun buah naga.

5.7. Implikasi Kebijakan

Dari hasil temuan empiris penelitian ini dapat dilihat bahwa keterkaitan antara kawasan industri (industrial district) pertanian buah naga terhadap pelaku agribisnis buah naga memiliki keterkaitan yang kuat dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan budidaya tanaman buah naga dan secara keseluruhan dari variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan investasi pelaku agribisnis buah naga. Kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah agar budidaya buah naga dapat dikembangkan lagi diantaranya:

- Menyediakan sarana dan prasarana pendukung untuk pengembangan budidaya buah naga secara optimal agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal seperti memberikan penyuluhan, memperbaiki infrastruktur agar transportasi lebih lancar dan menyediakan lahan tambahan agar dapat lebih dikembangkan lagi.

- Menyediakan pasar khusus untuk memasarkan hasil panen dari buah naga agar produsen dan konsumen tidak mengalami kesulitan untuk memasarkan dan mengkonsumsi.
- Membangun mitra kerja sama dengan pihak-pihak tertentu seperti dengan perbankan dalam membantu pengembangan usaha agribisnis buah naga.
- Membangun mitra kelompok kerjasama antar petani buah naga agar petani buah naga dapat berbagi dan bertukar informasi yang berguna untuk pengembangan agribisnis buah naga.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penemuan empiris dari analisa yang telah dilakukan pada bab V dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Para pelaku agribisnis buah naga berada tersebar diwilayah Kecamatan Batang Anai didaerah tepi pantai dengan ketinggian 2 meter diatas permukaan laut karena tanaman ini cocok ditanam pada kondisi lahan tepi pantai dan juga merupakan daerah yang srategis dalam pengembangan kegiatan agribisnis buah naga.
2. Para pelaku agribisnis buah naga mayoritas memiliki latar belakang pendidikan diatas SMA. Dengan total responden sebanyak 47 sampel, sebanyak 35 responden atau 74,47% berpendidikan diatas SMA. Untuk pengalaman, sekitar 31 responden atau 65,69% yang berpengalaman dalam kegiatan agribisnis. Para pelaku aribisnis ini didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 36 orang atau 76,60% sedangkan yang perempuan hanya sebanyak 11 orang atau 23,40%. Pekerjaan dari para pelaku agribisnis ini dibagi menjadi 3 kelompok. Mulai dari PNS, wirausaha dan wiraswasta. Sekitar 57,45% atau 27 responden menjalani profesi sebagai wirausahawan.
3. Dari hasil regres dengan variabel Y adalah pendapatan berdasarkan hasil regres diperoleh nilai R^2 sebesar 0.597 yang berarti bahwa 59,7 % variabel dependent (Pendapatan) dijelaskan secara bersama-sama dipengaruhi oleh

variabel independen diantaranya modal/investasi, tenaga kerja, jumlah batang, dan usaha lain. Serta variabel modal/investasi (x_1), tenaga kerja (x_2), jumlah batang (x_3), dan usaha lain (x_4) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendapatan. Ini dibuktikan dari F-hitung (15.543) lebih besar dari F-tabel (2.59).

4. Pada pengujian t-test menjelaskan bahwa diantara variabel independen seperti modal/investasi, tenaga kerja, jumlah batang, dan usaha lain, hanya jumlah batang yang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan pelaku agribisnis buah naga.

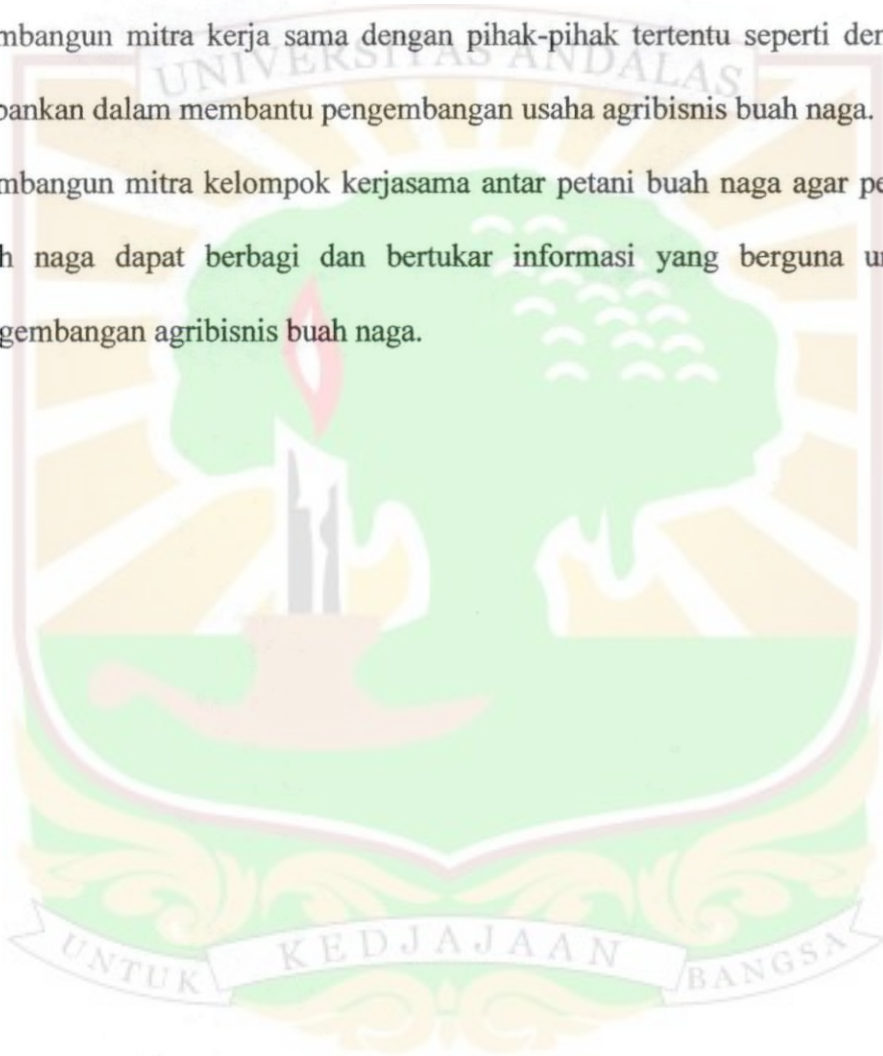
6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan tersebut, maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran yang sifatnya membangun, yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung untuk pengembangan budidaya buah naga secara optimal agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal seperti memberikan penyuluhan, memperbaiki infrastruktur agar transportasi lebih lancar dan menyediakan lahan tambahan agar dapat lebih dikembangkan lagi.
2. Menyediakan pasar khusus untuk memasarkan hasil panen dari buah naga agar produsen dan konsumen tidak mengalami kesulitan untuk memasarkan dan mengkonsumsi.
3. Pihak terkait disarankan untuk memperkenalkan teknologi baru untuk pengolahan buah naga. Karena buah naga memiliki berbagai macam manfaat

untuk kesehatan manusia agar masyarakat sekitar lokasi pertanian dapat mengolah buah naga menjadi lebih berguna dan tidak hanya untuk dijadikan makanan. Ini akan menambah nilai yang positif bagi perkembangan perekonomian baik itu petani buah naga, Kecamatan Batang Anai maupun Kabupaten Padang Pariaman.

4. Membangun mitra kerja sama dengan pihak-pihak tertentu seperti dengan perbankan dalam membantu pengembangan usaha agribisnis buah naga.
5. Membangun mitra kelompok kerjasama antar petani buah naga agar petani buah naga dapat berbagi dan bertukar informasi yang berguna untuk pengembangan agribisnis buah naga.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto. (2011). *20 Hektare Lahan di Padangpariaman Ditanam Buah Naga*.
[Http://www.sumbarprov.go.id/detail_news.php?=-2373](http://www.sumbarprov.go.id/detail_news.php?=-2373)
- Alberti, F. (2001). *jurnal The concept of industrial district: main contributions*.
- Anonim. (2008). *Buah naga*. [Http://www.wikipedia.org/buah_naga](http://www.wikipedia.org/buah_naga).
- Anonim. (2010). *Sejarah Penyebaran Buah Naga*.
<http://www.naturindonesia.com/buah-naga.html> (diakses pada September 2012)
- Ariani, R. (2008). *Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Semangka (Citrullus vulgaris, Schard) di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi Sarjana, Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang.
- BPS Kab. Padang Pariaman. (2008).
- BPS Kab. Padang Pariaman. (2010).
- BPS Kab. Padang Pariaman. (2011).
- Gadang, D. (2010). *Analisi Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (pendekatan analisis input-output)*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, D. (1997). *Ekonometrika Dasar*. Erlangga, Jakarta.
- Hasan, I. (2004). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara, Jakarta
- Kristanto, D. (2008). *Buah Naga Pembudidayaan di Pot dan di Kebun*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Landiyanto, E. A. (2004). *Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur: Tinjauan Empiris di Kota Surabaya*. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya.

Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Permana, W. (2012). "*Pengaruh Tempat Pelelangan Ikan Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan (Studi Kasus: Nelayan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang)*". Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas, Padang

Riyanto, T.S. (1995). *Konsep Pemberdayaan. Human*.

Saputra, A. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Sumatera Barat*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas, Padang.

Simanjuntak, P.J. (1991). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta.

Suharno., Syamsiar., dan Suarni. (2010). *Analisis Agribisnis Jagung Muda Varietas Hibrida di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sulawesi Tenggara.

Suryadi., Ace. (1997). *Pembangunan Dan Investasi Sumber Daya Manusia Dalam Prisma*. No.2, hal 64.

Syafrizal. (2008). "*EKONOMI REGIONAL; Teori dan Aplikasi*". Baduose Media, Padang.

Walpole, R. E. (1997). *Pengantar Srtatistika*. Edisi Ketiga. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Wijayanti, V. R. (2010). *Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibang Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi Sarjana,

- Landiyanto, E. A. (2004). *Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur: Tinjauan Empiris di Kota Surabaya*. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Permana, W. (2012). "Pengaruh Tempat Pelelangan Ikan Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan (Studi Kasus: Nelayan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang)". Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas, Padang
- Riyanto, T.S. (1995). *Konsep Pemberdayaan. Human*.
- Saputra, A. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Sumatera Barat*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi. Universitas Andalas, Padang.
- Simanjuntak, P.J. (1991). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta.
- Suharno., Syamsiar., dan Suarni. (2010). *Analisis Agribisnis Jagung Muda Varietas Hibrida di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sulawesi Tenggara.
- Suryadi., Ace. (1997). *Pembangunan Dan Investasi Sumber Daya Manusia Dalam Prisma*. No.2, hal 64.
- Syafrizal. (2008). "EKONOMI REGIONAL; Teori dan Aplikasi". Baduose Media, Padang.
- Walpole, R. E. (1997). *Pengantar Srtatistika*. Edisi Ketiga. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Wijayanti, V. R. (2010). *Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibang Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi Sarjana,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta,
Yogyakarta.

